

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Buku berjudul “Retorika Modern” karya Jalaludin Rakhmat merupakan terobosan dalam mendefinisikan retorika masa kini. Konsep klasik retorika dipahami sebagai hanya teori dan secara aksiologi bernilai pada konteks-konteks tertentu saja. Misalnya untuk memenangkan sidang di pengadilan, membela diri, atau mempengaruhi publik dengan berbagai rumusnya. Padahal, di jaman sekarang ini perkembangan retorika tidak sekadar teori namun telah sampai pada pelibatan unsur teknologi di dalamnya. Sekian presentasi yang diamati oleh peneliti tidak pernah meninggalkan sebuah alat bernama komputer¹. Bagi sebagian orang masa kini, visualisasi dalam berceramah selalu menjadi poin pemantik perhatian (Arredondo, 2000). Berbaurnya retorika klasik dengan teknologi ini menggeser konsep retorika dengan beragam istilah baru, seperti *speech communication*, *presentation*, bahkan *public speaking*.

Pengalaman berinteraksi dengan kelas Mata Kuliah Teknik Presentasi serta menjadi trainer dalam beberapa pelatihan *public speaking* menunjukkan adanya kebutuhan akan referensi dasar untuk memahami dasar-dasar berbicara di depan umum seperti pada awal masa kejayaan retorika. Sebagian peserta pelatihan yang berorientasi praktis memilih untuk sekadar belajar teknik-teknik berbicara di depan umum atau bagaimana menggunakan alat presentasi yang mumpuni, atau bagaimana mengurangi segala hambatan dalam berbicara di depan umum (observasi dan interview peneliti terhadap beberapa peserta mata kuliah Teknik Presentasi dan pelatihan *Public Speaking*). Selain itu, praktik *public speaking* acapkali juga dipahami sebagai praktik menjadi *Master of Ceremony* (MC) atau *Sales Promotion Girl* atau berkomunikasi yang baik antara pelayan restoran dengan pelanggannya. Walhasil, terjadi ‘salah kaprah’ dalam memahami *public speaking* ataupun mendefinisikan materi-materi pelatihan yang berkaitan dengan

¹ Presentasi yang dilakukan oleh mahasiswa di kelas acapkali menggunakan *power point*

praktiknya. Beberapa instansi atau perusahaan meminta para pakar untuk memberi pelatihan dengan judul *public speaking* meskipun maksud mereka pelatihan ini adalah untuk berkomunikasi secara efektif. Padahal, lebih dari pada sekadar praktik, *public speaking* membutuhkan pendalaman secara konseptual teoritik dan teknis sehingga dapat menampilkan visi, ide, melalui isi pesan dan performa yang cerdas di depan khalayak.

Pentingnya memahami kembali konsep dasar *public speaking* tidak lain karena *public speaking* bersifat kontekstual. Buku *Public Speaking in Diverse Culture* menjelaskan bahwa praktik berbicara di depan umum dapat sangat berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Sebagai contoh, pada saat peneliti menguji secara eksperimen sebuah pidato humoris dari Amerika kepada mahasiswa, tidak ada satu pun yang menganggap ‘guyonan’ tersebut pantas ditertawakan. Dengan demikian, menjadi penting untuk tidak sekadar mempelajari aspek praktis namun juga teoritik dari *public speaking*.

Berbagai seminar, training, mata kuliah dengan tema berbicara di depan umum telah dilakukan. Khususnya di Jurusan Ilmu Komunikasi, mata kuliah *public speaking* menjadi pilihan yang diminati. Berbagai terobosan dalam mengembangkan *public speaking* pun disusun untuk menghadirkan nuansa modern dalam setiap performanya. Sayangnya, sejauh penelusuran peneliti, referensi buku mengenai *public speaking* yang muncul seringkali bersifat praktis². Buku-buku tersebut tidak lain menyajikan kiat-kiat dalam berbicara di depan umum, menjadi mc yang professional, atau cara menyusun pidato yang baik. Sedangkan bagi akademisi yang memiliki kebutuhan filosofis dan konseptual mengenai *public speaking*, belum banyak referensi yang dapat dijadikan pegangan. Ada pun, referensi tersebut berasal dari luar negeri yang tentu saja ditulis dalam konteks dan perspektif yang sangat berbeda.

Bertolak dari kebutuhan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan studi pustaka guna menyusuri kembali konsep *public speaking* serta menyusun materi yang komprehensif bagi mahasiswa, khususnya, yang ingin mendalami *public speaking*. Studi pustaka ini akan dilakukan dengan pertama-tama

² Peneliti mengamati berbagai buku dengan judul *public speaking* dari internet.

mendefinisikan secara konseptual teoritik mengenai *public speaking*, mengolah kembali teori-teori komunikasi yang digunakan dalam *public speaking*, serta secara kontekstual memeriksa perkembangan praktik *public speaking* pada lingkup pengajaran melalui literatur-literatur dan pengamatan serta mengkolaborasikannya dengan pengalaman peneliti. Keunikan dari kajian ini adalah bahwa penelusuran pustaka mengenai *public speaking* akan dilakukan secara kontekstual dalam konteks pendidikan, hiburan, pemerintahan, kesehatan, dll. Penelitian ini berupaya menghadirkan sebuah referensi yang dapat dijadikan pegangan oleh akademisi, pemerintahan, maupun praktisi kesehatan dan hiburan yang memiliki konsentrasi pada *public speaking* dan ingin melakukan pengembangan dalam bidang tersebut. Penelitian ini akan dilakukan secara berkelanjutan untuk masing-masing konteks tersebut. Dalam tahap pertama ini, peneliti akan menguraikan konsep *public speaking* dalam konteks pengajaran. Studi akan dilakukan dengan pertama-tama menelisik kembali secara konseptual definisi *public speaking*, lalu dielaborasi dengan pengamatan dan pengalaman di lapangan dalam melakukan *public speaking* dalam konteks pengajaran. Diharapkan, melalui studi literatur ini, peneliti dapat menyusun pegangan bagi para praktisi di bidang pengajaran.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana teori dan praktik *Public Speaking* dalam konteks pengajaran?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memaparkan teori dan praktik *public speaking* dalam konteks pengajaran.

1.4. Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Praktis

Tujuan praktis dari penelitian ini adalah menghadirkan referensi akademis bagi mata kuliah *public speaking* khususnya di Fakultas Ilmu Komunikasi. Selain itu, juga dapat menjadi pegangan secara khusus bagi pelaku pengajaran baik di tingkat dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi.

1.3.2 Manfaat Akademis

Tujuan akademis dari penelitian ini adalah untuk mendefinisikan kembali konsep *public speaking* dalam persepektif Ilmu Komunikasi secara konseptual, serta praktis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai acuan dalam penelitian ini, berikut peneliti paparkan beberapa konsep mengenai komunikasi dan *public speaking* dan hubungan keduanya.

2.1. Proses dan Komponen Komunikasi

Lebih dari 300 definisi telah tercatat untuk mendefinisikan Komunikasi. Beberapa yang dicatat oleh Djoenasih Soenarjo (2005: 2.2-2.3) misalnya menurut Everett M. Rogers, Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada penerima dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Ahli psikologi, Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana individu mengoperkan rangkasangan (biasanya berupa simbol-simbol verbal) untuk mengubah tingkah laku individu-individu lain. Sedangkan dari padangan sosiolog, Charles Horton Cooley mendefinisikan komunikasi sebagai mekanisme mengadakan hubungan antarmanusia dan mengembangkan semua lambang dari pikiran bersama dengan arti yang menyertainya melalui keleluasaan serta tepat pada waktunya. Sedangkan menurut Steven A Beebe, et al. (2009: 13), *communication is a way transferring meaning from sender to receiver*. Di tahun 1948, Harold Lasswell mendeskripsikan proses komunikasi sebagai *who says what in what channel to whom with what effect (Ibid)*.

2.2. Tradisi Retorika dalam Komunikasi

Teori dalam tradisi ini melihat komunikasi sebagai seni praktis (Littlejohn, 2003: 13). Seni tersebut berkaitan dengan bagaimana masyarakat menciptakan tindakan yang strategis yang melibatkan logika, emosi dan serangkaian metode. Dalam tradisi ini kata-kata memiliki peran yang kuat dalam melakukan komunikasi. Karena hal tersebut praktek komunikasi berbasis tradisi ini tidak terlalu membutuhkan skill. “Practise make perfect”, itu kuncinya (Griffin, 26). Fenomena komunikasi yang sering dikaitkan dengan tradisi ini adalah retorika serta propaganda.

Retorika adalah seni sekaligus ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dengan tujuan menghasilkan efek persuasive. Selain logika dan tata bahasa, retorika adalah ilmu wacana yang tertua yang dimulai sejak zaman Yunani kuno. Hingga saat ini, retorika adalah bagian sentral dalam pendidikan di dunia Barat. Kemampuan dan keahlian untuk berbicara di depan audiens publik dan untuk mempersuasi audience untuk melakukan sesuatu melalui seni berbicara adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pelatihan seorang intelektual (Johnstone, 1995). Retorika sebagai cabang ilmu berkaitan erat dengan penggunaan simbol-simbol dalam interaksi antar manusia.

Dalam sistematisasi retorika Aristoteles, aspek terpenting dalam teori dan dasar pemikiran retorika adalah tiga jenis pendekatan untuk mempersuasi audiens, yakni logos, pathos dan ethos. Logos adalah strategi untuk meyakinkan audiens dengan menggunakan wacana yang mengedepankan pengetahuan dan rasionalitas (*reasoned discourse*), sementara pathos adalah pendekatan yang mengutamakan emosi atau menyentuh perasaan audiens dan ethos adalah pendekatan moral—menggunakan nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan audiens.

Di abad ke-20, retorika berkembang menjadi sebuah cabang ilmu pengetahuan dengan berkembangnya pengajaran tentang komunikasi publik dan retorika di sekolah-sekolah menengah dan universitas-universitas pertama di Eropa dan kemudian meluas hingga kawasan-kawasan lain di dunia. Harvard, sebagai universitas pertama di Amerika Serikat, misalnya, telah lama memiliki kurikulum mata kuliah dasar sebagai Retorika sebagai salah satu mata kuliahnya (Borchers, 2006). Dengan berkembangnya ilmu komunikasi, pembelajaran retorika lebih meluas lagi. Saat ini, retorika dipelajari dalam ruang lingkup yang luas dalam bidang pemasaran, politik, komunikasi, bahkan bahasa (linguistik).

Propaganda menjadi fenomena retorika yang sangat menarik. Ketika orang berlomba-lomba mendesain kata-kata untuk mempengaruhi orang lain, itu membuktikan bahwa seni merangkai pesan sangat berpengaruh dalam berkomunikasi.

2.3. Public Speaking

Secara sederhana, *public speaking* dapat didefinisikan sebagai proses berbicara kepada sekelompok orang dengan tujuan untuk memberi informasi, mempengaruhi (mempersuasi) dan/atau menghibur audiens. Banyak orang menyebut *public speaking* sebagai “presentasi”. Seperti layaknya semua bentuk komunikasi, berbicara di depan publik memiliki beberapa elemen dasar yang paralel dengan model komunikasi yang dikemukakan oleh Laswell yakni komunikator (pembicara), pesan (isi presentasi), komunikan (pendengar/ audiens), medium, dan efek (dampak presentasi pada audiens). Tujuan berbicara di depan publik bermacam-macam, mulai dari mentransmisikan informasi, memotivasi orang, atau hanya sekedar bercerita.

Apapun tujuannya, seorang pembicara yang baik dapat mempengaruhi baik pemikiran maupun perasaan audiensnya. Dewasa ini, *public speaking* sangat diperlukan dalam berbagai konteks, antara lain dalam kepemimpinan, sebagai motivator, dalam konteks keagamaan, pendidikan, bisnis, *customer service*, sampai komunikasi massa seperti berbicara di televisi atau untuk pendengar radio.

2.4. Elemen-Elemen dalam *Speech Communication*

Komunikasi yang dilakukan dengan berbicara sebagai alat utamanya disebut *speech communication*. Elemen-elemen dalam *speech communication* adalah sebagai berikut (Gregory, 2004):

Pembicara

Dalam proses komunikasi selalu terjadi penyampaian pesan dari seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Baik ketika berbicara pada 50 atau 500 pendengar, pembicara menjadi kunci utama kesuksesan *public speaking*. Persyaratan utama yang harus dipenuhi oleh seorang pembicara adalah menyampaikan pesan yang dapat dimengerti oleh pendengarnya. Ini berarti seorang pembicara harus dapat membuat audiens melibatkan pemikiran dan perasaan mereka.

Pendengar (audiens)

Pendengar adalah penerima pesan yang dikirimkan oleh pembicara. Walaupun seorang pembicara dapat berbicara dengan lancar dan dinamis, namun ukuran kesuksesan sebuah *public speech* adalah bila pendengar menerima dan memaknai isi pesan yang disampaikan dengan tepat. Kegagalan sebuah proses komunikasi dapat disebabkan oleh pembicara maupun oleh pendengar. Meskipun pembicara adalah elemen utama, namun pendengar juga memainkan peranan penting. Pendengar yang baik adalah yang dapat mendengarkan pesan yang disampaikan dengan pikiran terbuka, menahan diri untuk menilai seorang pembicara tanpa mendengarkan dengan seksama.

Pesan

Pesan adalah isi yang dikomunikasikan pembicara kepada pendengarnya terdiri dari pesan verbal dan non-verbal. Bahasa adalah pesan verbal sementara pesan non verbal terdiri dari nada suara, kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, postur tubuh, dan penampilan. Secara ideal, baik pesan verbal maupun non verbal harus saling melengkapi dan bekerja bersama secara seimbang. Bila tidak, maka pendengar akan menerima pesan yang tidak jelas (*mixed message*), dalam arti pendengar akan memilih apakah akan menerima pesan verbal atau non-verbal. Untuk mengatasi hal ini, pembicara harus memastikan bahwa isyarat non-verbal yang disampaikannya mendukung pesan verbal yang diucapkannya.

Medium

Medium adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Sebuah pidato dapat disampaikan pada pendengar dengan berbagai cara; contohnya melalui suara, radio, televisi, pidato di depan publik (*public address*), dan multimedia.

Dalam berbicara di kelas, misalnya, medium utama yang digunakan adalah suara, dan medium visual seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, dan alat bantu visual. Untuk berbicara di depan rekan-rekan kerja, medium yang digunakan dapat berbentuk *public address*. Medium ini akan efektif bila didukung oleh format ruangan dan akustik yang baik.

Umpan balik (*feedback*)

Umpan balik adalah respon yang diberikan oleh pendengar kepada pembicara. Umpan balik dapat berbentuk verbal maupun non verbal. Umpan balik verbal biasanya disampaikan dalam bentuk pertanyaan atau komentar seorang (atau lebih) audiens. Pada umumnya, audiens akan menahan diri untuk memberikan umpan balik sampai pembicara telah selesai menyampaikan materinya atau hingga sesi pertanyaan dimulai.

Audiens juga dapat memberikan umpan balik secara non-verbal. Bila pendengar mengangguk dan tersenyum, itu berarti mereka setuju dengan pesan yang disampaikan pembicara. Bila pendengar cemberut atau duduk dengan tangan terlipat, biasanya pendengar tidak setuju dengan apa yang dikatakan pembicara. Bila pendengar memandang dengan ekspresi kosong atau menguap, itu sebenarnya isyarat bahwa mereka bosan atau lelah. Seorang penulis dari Inggris, G.K. Chesterton, mengatakan “menguap adalah sebuah teriakan tanpa suara”.

Bila umpan balik negatif yang diterima seorang pembicara, pembicara yang baik harus “membantu” pendengarnya dengan cara mengubah pesan atau mengubah cara menyampaikan pesan untuk membuat isi materi menjadi lebih jelas. Ada kalanya ketika perilaku audiens sulit untuk dimengerti. Contohnya, bila ada anggota audiens yang menguap, belum tentu berarti isi pembicaraan yang membosankan, namun mungkin juga karena ruangan terlalu penuh atau karena ia mengantuk karena kurang tidur.

Gangguan (*interference*)

Gangguan adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mencegah penyampaian pesan yang akurat dalam sebuah komunikasi. Ada tiga jenis gangguan:

Gangguan eksternal adalah gangguan yang muncul dari luar diri pendengar; contohnya seorang bayi menangis, suara kendaraan dari luar ruangan,

AC yang terlalu dingin, atau kondisi ruangan yang tidak nyaman. Kondisi yang tidak nyaman akan membuat pendengar tidak dapat berkonsentrasi.

Gangguan internal adalah gangguan yang berasal dari diri pendengar sendiri. Ini dapat berupa beban pribadi, pendengar yang berkhayal, kelelahan. Seorang pembicara dapat mengatasi gangguan internal ini dengan membuat pidato atau presentasi semenarik dan seaktif mungkin sehingga audiens terdorong untuk memperhatikan.

Gangguan dari dalam diri pembicara dapat terjadi ketika pembicara menggunakan perkataan yang tidak familiar bagi pendengarnya atau bila isi pesan yang disampaikan tidak dimaknai oleh audiens seperti apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Ini dapat terjadi sampai pada titik di mana bila pembicara menggunakan pakaian yang terlalu mengganggu, pendengar akan cenderung memperhatikan pakaiannya, bukan isi pembicaraan yang disampaikan.

Terkadang, pendengar akan berusaha untuk mengatasi gangguan dengan sendirinya. Tetapi pendengar juga tidak akan berusaha untuk mengatasi gangguan. Bila ini terjadi maka komunikasi tidak berjalan dengan lancar. Seorang pembicara harus awas terhadap pertanda-pertanda gangguan dan melakukan usaha untuk menangani gangguan tersebut.

Situasi

Situasi adalah konteks, yaitu waktu dan tempat di mana komunikasi terjadi. Situasi yang berbeda memerlukan cara berkomunikasi yang berbeda, baik dari pembicara maupun dari pendengar. Waktu merupakan hal yang penting dalam menentukan bagaimana respon audiens. Banyak pendengar menjadi lebih sulit untuk dipersuasi pada waktu-waktu di mana mereka cenderung mengantuk dan lelah (antara pukul 15:00 sampai 17:00). Pada jam-jam tersebut, presentasi harus dilakukan sehidup mungkin. Ketika seorang pembicara mempersiapkan diri, ia harus mencari tahu sebanyak mungkin tentang situasi yang akan dihadapi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jika suatu topik tersebut tergolong baru dan hanya sedikit penulis atau peneliti yang melakukan riset terhadapnya, kita dapat memulai dengan riset eksplorasi yang dikenal dengan *exploratory research*. Penelitian eksplorasi memang jarang menghasilkan jawaban yang pasti. Penelitian ini ditujukan untuk rumusan persoalan yang mengandung akar pertanyaan “what”.

Merujuk pada sifat penelitian kualitatif, studi eksplorasi ini berkarakter *uses unreconstructed logic to get at what is really real -- the quality, meaning, context, or image of reality in what people actually do, not what they say they do*³. Penelitian eksplorasi ini bersifat kreatif, *open minded*, fleksibel, mengadopsi prinsip investigasi, dan berusaha mengeksplor seluruh sumber informasi. Biasanya peneliti eksploratoris menggunakan data kualitatif. Teknik untuk mengumpulkan data sedikit banyak dikawinkan dengan teori yang spesifik atau pertanyaan penelitian. Penelitian kualitatif cenderung lebih terbuka dalam menggunakan susunan bukti-bukti dan penemuan isu baru. Secara ringkas,

Neuman (*ibid*) merangkum konsepsi studi eksplorasi ini sebagai penelitian yang mendalami area yang belum pernah diteliti dan di mana seorang peneliti ingin mengembangkan ide dan rumusan penelitian yang lebih terfokus (*Research into an area that has not been studied and in which a researcher wants to develop initial ideas and more focused research question*).

³ *Unreconstructed logic means that there are no step-by-step rules, that researchers ought not to use prefabricated methods or reconstructed rules, terms, and procedures that try to make their research look clean and neat (as in journal publications). Qualitative Social Science Research Methodology*

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka (*library research*) dinilai sesuai untuk penelitian ini. Dalam banyak literatur, studi pustaka disejajarkan—bahkan disamakan—dengan beberapa istilah, seperti “metode dokumenter” (Gulo, 2003: 123), “studi literatur”, “tinjauan literatur”, serta “studi dokumen” atau “studi ‘record’”. ‘Record’ hampir mirip dengan dokumen, namun bersifat insidental dan hanya bisa didapatkan dari sumbernya jika peneliti menghendaki untuk melengkapi data (Moleong, 1988: 137).

Menurut Guba dan Lincoln (1981: 232-235), metode ini cukup kuat digunakan dalam penelitian karena adanya alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, sbb:

1. Dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
2. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
3. Berguna dan sesuai dengan penelitin kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
4. Tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan

Hasil penelusuran literatur atau pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Karakteristik di atas memperkuat argumen pemilihan teknik pengumpulan data untuk penelitian ini disamping beberapa alasan lain, yakni: teknik studi pustaka dianggap mampu memberikan kelengkapan data untuk menjawab pertanyaan peneliti yang masih berada pada level permukaan.

3.3 Jenis Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari literature-literatur baik dalam bentuk buku, maupun media visual, audio dan audio visual tentang perkembangan teori dan praktik *public speaking* baik dari segi historis maupun dari sisi praktik kontemporer.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari wawancara dengan berbagai narasumber yang relevan dengan praktik *public speaking* maupun topik-topik yang berkaitan dengan keahlian *speech communication*.

3.4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari studi pustaka akan dianalisis sejalan dengan tiga area utama dalam analisis data penelitian kualitatif yaitu manajemen data, reduksi data, dan pengembangan konseptual (Lindlof & Taylor, 2002, p. 211). Lebih detailnya, analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa tahap sesuai dengan tahap analisis data kualitatif Lindlof & Taylor, 2002, sebagai berikut:

a. Analisis awal

Pada tahap awal analisis, peneliti melakukan penulisan deskriptif yang merefleksikan wacana dan “record” yang ditemukan dalam proses pengumpulan data. Emerson, dkk (1995) menyatakan bahwa dalam tahap ini, peneliti menyusun *aside* (catatan kecil yang menerangkan fakta-fakta spesifik pada catatan lapangan), *commentaries* (refleksi mendetail tentang data yang terkumpul), dan *in-process analytic writing* (catatan tentang data-data yang menonjol, kejadian yang menarik dan signifikan, serta data dan hasil observasi yang berulang).

b. Koding dan Kategorisasi

Setelah data terkumpul dan telah direfleksikan melalui tahap analisis awal, peneliti akan membangun kategorisasi melalui proses koding. Kategori akan dibuat dalam bentuk konsep, tema, atau konstruk-konstruk yang dengannya data dapat dikelompokkan. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan teori yang telah ada dan mengaplikasikannya ke dalam kumpulan data (*cara etic*) (Lindlof & Taylor, 2002, p. 214). Data yang telah terkumpul akan diorganisasikan menurut kategorisasi yang dibentuk.

c. Analisis kasus negatif

Analisis kasus negatif (*negative case analysis*) merupakan sebuah proses yang dilakukan ketika peneliti mengembangkan kategorisasi teoritik dan penjelasannya dengan cara mengumpulkan lebih banyak data. Bila data baru yang didapat menguatkan penjelasan yang dibuat maka analisis data menjadi lebih kuat. Bila tidak, maka peneliti akan merevisi kategorisasi dan analisis. Analisis kasus negatif akan dilakukan untuk memeriksa ulang kualitas kategori dan penjelasan yang dibuat peneliti dalam proses analisis.

3.5. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk menguji keabsahan penelitian. Dalam penelitian ini, beberapa metode triangulasi akan dilakukan yakni triangulasi peneliti (*multiple researchers*) dan triangulasi sumber (*multiple sources*), yang secara simultan akan dilakukan pada Bab IV mengenai pembahasan.

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1 Akar *Public Speaking*

4.1.1 Retorika pada Zaman Yunani Kuno

Sejarah menunjukkan bahwa *public speaking* yang kita kenal dewasa ini berakar dari tradisi politik peradaban Yunani kuno. Asal mula public speaking tidak pernah terlepas dari aspek politik yang menjadi akarnya. Seni berbicara di depan publik disebut sebagai “retorika”. “Retorika” berasal dari Bahasa Yunani. Kata $\eta\rho\tau\omicron\rho\iota\kappa\acute{o}\varsigma$ (*rhētorikós*), yang berarti “pidato”, dari kata $\rho\acute{\eta}\tau\omega\rho$ (*rhētōr*) "pembicara publik". Retorika juga berkaitan dengan kata $\rho\acute{\eta}\mu\alpha$ (*rhēma*), "yang dikatakan", dan dari kata kerja $\epsilon\acute{\rho}\omega$ (*erō*), "berkata, berucap" (Liddell & Scott, n.d.).

a. Gorgias dan Plato

Retorika berawal dari kultur pemerintahan Yunani kuno yang melibatkan partisipasi politik masyarakat sebagai elemen terpenting dalam pengambilan keputusan. Para politisi sering melakukan pidato-pidato di tempat terbuka untuk didengarkan oleh masyarakat untuk mempersuasi mereka dan sekaligus melebarkan pengaruh para politisi itu sendiri. Para orator-orator Yunani tidak berbicara sebagai perwakilan pihak lain atau konstituen tertentu. Mereka berpidato di publik atas nama diri mereka sendiri. Setiap warga negara yang ingin menonjol dan berhasil dalam karier politik harus mempelajari teknik-teknik berbicara di depan publik.

Makna “retorika” kemudian berkembang menjadi seni menyusun dan menyampaikan pidato di depan publik dengan tujuan untuk mempersuasi. Dari sinilah kata “retorika” muncul sebagai alat yang sangat krusial untuk mempengaruhi kondisi perpolitikan dan

pemerintahan Yunani. Keterampilan berpidato ini diajarkan oleh kaum sofis. Mereka dikenal sering menerima bayaran untuk mengajarkan bagaimana membuat argumen yang lemah menjadi lebih kuat. Mereka juga memiliki murid-murid yang dilatih dalam teknik berbicara di depan publik.

Sejarah mencatat, Gorgias (485 SM – 380 SM), seorang sofis dan ahli retorika yang hidup sebelum era Socrates sebagai salah satu tokoh retorika yang paling menonjol pada masa itu. Ia lahir di Leontini, Sicilia, dan di kemudian hari menetap di Atena. Gorgias dapat dikatakan sebagai salah *public speaker* profesional, sekaligus komersil, yang pertama dalam sejarah. Ia sering mengadakan pidato di tempat-tempat umum ternama seperti Olympia dan Delphi. Ia juga menarik bayaran atas pengajaran yang diberikan lewat pidato-pidatonya. Keunggulan penampilan Gorgias adalah, dalam pidatonya, ia selalu menerima pertanyaan-pertanyaan dari audiens secara acak dan ia mampu memberikan jawaban secara impromptu atau tanpa persiapan (Guthrie, 1971). Menurut *Gorgias*, seorang ahli retorika yang baik dapat berbicara dengan cara yang meyakinkan dalam topik apapun, sekalipun ia tidak berpengalaman di bidang tersebut. Pendapatnya ini menunjukkan bahwa retorika, sebagai sebuah seni dan teknik berkomunikasi, dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan apapun, tidak hanya pidato politik.

Gorgias menyatakan kekuatan retorika sebagai alat yang efektif untuk membujuk dengan mengatakan bahwa retorika membuat orang mampu “mempersuasi dengan kata-kata para hakim-hakim di pengadilan dan senator-senator yang berkepentingan” (Plato dalam...). Dengan demikian jelaslah bahwa ia mengajarkan retorika sebagai teknik menggunakan kata-kata persuasif untuk memperoleh kekuasaan dan menjustifikasi gagasan dan tindakan dengan menggunakan kata-kata.

Di satu sisi, memiliki keahlian berretorika sangat penting dalam kehidupan seorang intelektual publik pada jaman itu. Tetapi di lain sisi seni berretorika sering dicibir bahkan ditakuti karena kemampuan para ahli retorika mempengaruhi orang lewat kata-kata.

Tulisan paling berpengaruh—ditulis pada Abad ke-4 SM—tentang retorika adalah dialog Plato dengan judul yang sama dengan tokoh yang mewakili tradisi retorika yang dikritiknya, *Gorgias*. Ketika itu, retorika adalah praktek yang sangat populer di Atena. Dialog *Gorgias* ditulis Plato untuk merespon kekaguman berbagai pihak pada masa itu terhadap retorika sebagai seni berbicara yang dianggap sangat berguna. Tak pelak, karena kekuatan retorika untuk mempersuasi audiensnya, praktik ini pun dipandang secara negatif. Dalam catatan Plato diceritakan pandangan Socrates yang mengatakan bahwa retorika tidak lebih dari cara orang-orang “pandai” untuk membujuk pendengar-pendengar yang “polos” untuk setuju dengan mereka. Plato sendiri sempat menyebut retorika sebagai perbuatan yang “licik” dan “buruk” (*foul and ugly*).

Plato mengkritik retorika sofistis seperti yang diajarkan oleh Gorgias karena menurutnya kaum sofis menggunakan retorika hanya untuk menampilkan pidato-pidato persuasif yang mementingkan kepentingan pribadi, bukan didasarkan pada keadilan. Retorika seperti ini berbahaya bila terus menerus dipraktekkan, apalagi diajarkan pada generasi muda, karena dapat membentuk masyarakat yang tidak adil. Tidak dapat dipungkiri bahwa Plato sendiri dalam tulisannya dan dari cara ia mengemukakan argumen, menunjukkan keahlian menggunakan kata-kata secara persuasif. Hal ini notabene identik dengan seni retorika. Seorang orator ulung Romawi, Cicero, membaca *Gorgias* ketika berkunjung ke Athena dan berpendapat bahwa tulisan Plato, alih-alih mendiskreditkan para ahli retorika, malahan menunjukkan keahlian Plato sendiri dalam berretorika.

Perbedaan Gorgias dan Plato, menurut Herrick (2008) ada pada persepsi keduanya tentang hubungan antara peretorika dengan audiensnya. Para sofis mengatakan apa yang ingin dan senang didengar oleh audiensnya dengan tujuan membujuk mereka untuk percaya pada apa yang diinginkan oleh peretorika. Dengan demikian retorika sofis memanipulasi audiens dan mengabaikan informasi yang benar. Untuk Plato, kebenaran tidak bergantung pada versi peretorika. Kebenaran juga bukan tergantung pada apa yang diterima oleh audiens. Kekuatan seorang peretorika ada pada kebenaran yang absah sementara hasil akhir yang seharusnya dicapai adalah keadilan.

Solusi Plato bagi kritik yang ia kemukakan terhadap retorika sofistis terdapat dalam dialognya yang berjudul *Phaedrus*. *Phaedrus* memuat gagasan Plato tentang seni persuasi sejati dalam berpidato. Menurutny, seni persuasi yang benar bertujuan untuk mencapai tatanan masyarakat yang lebih baik. Seorang peretorika harus mengenal jiwa manusia, mempelajari ragam karakter manusia, dan menyadari kekuatan di balik penggunaan kata-kata. Jiwa manusia dalam konsep Plato mengacu pada tipe kepribadian manusia. Dalam *Phaedrus*, Plato mengusulkan bahwa inti dari sebuah seni retorika yang sejati adalah kemampuan untuk menyesuaikan argumen dengan tipe kepribadian manusia yang berbeda-beda. Plato menyatakan bahwa seorang pembicara “harus menemukan jenis pidato yang sesuai dengan masing-masing tipe kepribadian manusia”. Beberapa ahli mencatat bahwa Plato dan Socrates mengkaitkan antara kekuatan berargumen dengan menggunakan kata-kata (*logoi*) dengan pengetahuan tentang psikologi manusia.

Lalu bagaimana caranya seseorang dapat mengarang sebuah pidato? Socrates menggambarkan sebuah proses yang berbasis pada pengetahuan, yang secara sangat simplistik ia sebutkan sebagai mengatur dan membumbui setiap pidato sehingga pidato yang kompleks dipresentasikan kepada manusia dengan kepribadian yang

kompleks sementara pidato yang sederhana dipresentasikan pada manusia dengan kepribadian sederhana. Ketika seorang pembicara dapat mengenal psikologi pendengarnya dan mengetahui bagaimana menggunakan kata-kata dan argumen maka, Socrates mengatakan, “akan memungkinkan untuk memproduksi pidato dengan cara yang ilmiah, sejauh yang dapat dicapai, baik untuk tujuan pengajaran maupun untuk mempersuasi” (Herrick, 2008, p. 66).

b. Aristotles

Aristotles dapat dikatakan sebagai kontributor terbesar dalam perkembangan retorika di dunia Barat. Aristotles tiba di Atena pada tahun 367 S.M. tepat satu abad setelah sejarah mencatat masa di mana tradisi retorika dimulai. Pada usia 17 tahun, ia mengikuti Akademi yang didirikan Plato. Hill (dalam Herrick, 2008) menuliskan bahwa ia memulai kariernya sebagai intelektual dengan meneruskan perseteruan akademik dengan kaum Sofis, seperti halnya yang dilakukan oleh Plato. Tentu saja perseteruan tersebut melibatkan persoalan retorika.

Pada awalnya, Aristotles mengambil posisi yang kritis terhadap retorika. Namun pada akhirnya ia mempelajari lebih dalam tentang seni retorika dan akhirnya menulis sebuah karya yang hingga kini masih sangat berpengaruh dalam tradisi intelektual yaitu *Retorika*. Dalam tulisannya tersebut, Aristotles menyusun sebuah pelajaran retorika yang sistematis untuk murid-muridnya. Ini juga sekaligus merupakan usahanya untuk melegitimasi pembelajaran tentang retorika dalam sekolahnya, Lyceum. Bila pendekatan Plato lebih mengarah ke pendekatan moral, Aristotles memilih pendekatan yang lebih pragmatis dan ilmiah. Tujuan Aristotles adalah untuk memperdalam tradisi retorika yang pada saat itu masih berkutat pada cara berpidato seperti di pengadilan dan, menurutnya, kurang canggih. Aristotles meminjam beberapa ide dari para sofis dan dari Plato. Namun, banyak pula argumen-argumen dalam tulisannya yang berseberangan dengan apa yang dikemukakan dalam *Gorgias*.

Tulisan Aristotles *Retorika* dibagi menjadi tiga buku. Buku pertama mendefinisikan retorika, menetapkan ruang lingkup retorika, serta membagi retorika menjadi tiga jenis oratori (pidato). Buku kedua membahas tentang strategi-strategi retoris yang terdiri dari karakter dan emosi. Buku ketiga berbicara tentang gaya berbicara dan pengaturan argumen dan kata-kata.

Menurut definisi Aristotles, “retorika adalah kemampuan (*dunamis*: juga dapat berarti kapasitas atau kekuatan) untuk mempraktekkan, pada berbagai kondisi, cara-cara persuasi yang tersedia” (1355b). Dengan mengemukakan definisi ini, Aristotles mengubah posisi retorika dari semata-mata sebuah praktek berpidato atau berorasi menjadi sebuah proses kreatif. Kaum sofis mengajarkan murid-murid mereka untuk menghafalkan pidato-pidato dan berdebat dengan cara berlatih menirukan dan mengulangi. Aristotles berpendapat sebaliknya. Retorika Aristotles adalah sebuah upaya untuk menemukan argumen dan pernyataan yang persuasif sekaligus berkesan. Ia mengajarkan murid-muridnya untuk memiliki kemampuan mencari dan mengembangkan kemampuan rasional mereka untuk dapat menemukan pernyataan apa yang persuasif dalam setting yang berbeda-beda. Ia berkeyakinan bahwa retorika seperti ini dapat diajarkan dan dapat dipelajari secara sistematis.

Bila retorika adalah sebuah ilmu yang dapat diajarkan, maka pertanyaannya adalah, apakah yang diajarkan oleh ilmu retorika dan apakah yang dipelajari oleh seorang murid retorika? Dalam Buku Pertamanya, Aristotles memberikan jawabannya atas pertanyaan tersebut dengan menyatakan bahwa ada tiga elemen teknis (*iemechnoi pisteis*) yang merupakan inti dari ilmu retorika; terdiri dari (1) penalaran logis (*logos*), (2) penggugah emosi atau perasaan manusia (*pathos*), dan (3) karakter dan kebaikan manusia (*ethos*). Selain itu, ia juga menyebutkan beberapa elemen non teknis (*atechnoi pisteis*) seperti dokumen atau kesaksian. Elemen non-teknis ini dianggapnya

berguna dalam berargumen namun bukan bagian dari pembelajaran retorika.

Logos

Dalam bahasa Yunani, kata “logos” memiliki berbagai makna. Logos dapat berarti sebuah kata atau kata-kata (jamak) dalam sebuah dokumen atau pidato. Logos juga dapat diartikan sebagai makna dari gagasan yang terdapat dalam kata-kata, percakapan, argumen atau kasus. Logos juga dapat berarti akal budi atau rasionalitas. Pada dasarnya, manusia dibedakan dari makhluk lainnya karena memiliki logos. John Randall (...) menulis bahwa logos diartikan sebagai kata kerja yang bermakna “berperilaku dengan akal budi”.

Sebenarnya, pada tahun 4 S.M., para cendekia Yunani tidak membedakan antara berbicara dengan berpikir, keduanya selalu ditautkan dalam konteks yang sama. Kata-kata dimaknai sebagai ekspresi lisan yang diasosiasikan dengan berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk membaca. Kegiatan membaca dalam hati tidak dikenal oleh mereka maupun kaum cendekia Romawi pada zaman itu. Maka dari itu, oleh bangsa Yunani, kata-kata tertulis tidak ada bedanya dengan kata-kata yang terucap. Maka dari itu, kata “logos” seperti yang digunakan Aristoteles dalam “*Retorika*” mengacu pada argumen dan logika pidato yang lisan.

Logos yang terkait erat dengan proses penalaran dan membuat kesimpulan, sangat erat terkait dengan logika. Namun yang lebih esensial bagi Aristoteles bukanlah aspek teknis dari logika. Inti retorika adalah cara orang bernalar dan cara pengambilan keputusan tentang persoalan-persoalan publik yang penting. Logos adalah pembelajaran tentang argumen-argumen yang dikemukakan sebagai hasil dari proses penalaran yang biasa dilakukan orang dalam praktik pengambilan keputusan.

Pathos

Aristotles menganggap pembelajaran tentang emosi manusia atau *pathos*, sangat penting dalam ilmu retorika yang sistematis. Mesi demikian, ia sendiri tidak setuju dengan pembicara-pembicara yang hanya menggunakan manipulasi emosi untuk mempersuasi audiensnya. Aristotles mendefinisikan *pathos* sebagai “meletakkan audiens dalam kerangka pemikiran yang tepat” (1358a). Konsep Aristotles tentang *pathos* sebagai aspek emosional dari sebuah pidato ia munculkan karena ia berpendapat bahwa emosi seseorang memiliki pengaruh besar terhadap kemampuannya untuk melakukan penilaian (*judgment*). Hubungan antara emosi dan penilaian rasional seseorang menjadi tema dasar dari tulisan Aristotles tentang *pathos*.

Menurutnya, seorang pembicara yang memiliki pengetahuan memadai dapat menyentuh perasaan dan keyakinan yang berpengaruh terhadap penilaian audiens dan, dengan demikian, dapat menggerakkan mereka untuk meyakini apa yang disampaikan pembicara. Lebih lanjut, ia juga menekankan pentingnya seorang pembicara untuk memiliki penilaian yang benar secara moral, bukan semata-mata keinginan pragmatis untuk memenangkan sebuah argumentasi. Jadi pembelajaran tentang *pathos* adalah pembelajaran tentang psikologi emosi dan dituntun oleh beban moral untuk menemukan dan menyampaikan kebenaran serta melakukan yang benar.

Pembahasan tentang *pathos* mencakup emosi-emosi yang dialami oleh manusia pada umumnya, yakni rasa marah, takut, malu, dan belas kasihan. Dengan sistematis, Aristotles mendefinisikan masing-masing emosi tersebut dan menjabarkannya secara terperinci. Herrick (2008) mengamati bahwa paparan mendetil Aristotles tentang *pathos* sebenarnya tidak hanya difokuskan pada bagaimana cara seorang pembicara membuat jenis-jenis emosi tersebut timbul pada diri audiens, melainkan sebuah eksposisi psikologis terperinci untuk membuat pada murid-muridnya mengerti respon-respon emosional

dalam diri manusia. Tujuan akhirnya, adalah agar seorang peretorika mempelajari kondisi emosional audiens dan berupaya untuk menyetarakan kondisi emosional itu dengan sifat dan tingkat keseriusan konten pidato yang disampaikan.

Peretorika sofis seperti Gorgias memanfaatkan emosi audiens sebagai alat untuk memikat audiens agar terpersuasi, sementara logika konten yang disampaikan diposisikan sebagai aspek sekunder dari sebuah pidato. Sebaliknya, Aristoteles tidak menganggap bahwa emosi berlawanan dengan rasionalitas dan logika. Baginya, emosi sebenarnya adalah respon manusia yang rasional terhadap situasi yang sedang dihadapi atau kata-kata yang sedang didengar. Aristoteles memberi kontribusi yang signifikan adalah mengubah persepsi tentang emosi dalam hubungannya dengan praktik retorik. Aspek emosional tidak harus diceraikan dari wacana yang logis. Retorika Aristoteles berpegang pada prinsip bahwa menggugah emosi audiens harus dilakukan dengan cara yang rasional dan relevan dengan konten yang disusun sebagai hasil penalaran yang logis.

Ethos

Dalam *Retorika*, Aristoteles berbicara mengenai karakter dan kredibilitas seorang pembicara. Menurutnya, kedua hal ini harus timbul dari seorang pembicara pada saat ia menyampaikan pidatonya. Reputasi seorang individu di luar praktiknya berretorika tidak relevan dengan kredibilitasnya sebagai seorang peretorika. Aristoteles membagi karakter menjadi tiga bagian. Untuk mencapai *ethos*, seorang pembicara harus memiliki (1) kepandaian, nalar yang baik (*phronesis*), (2) integritas atau moralitas (*arete*), dan (3) niat baik (*eunoia*).

Seorang peretorika yang terlatih harus mengerti karakter bagaimana yang diterima dan dipercaya oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Bila *pathos* adalah psikologi mengenai emosi manusia,

maka ethos dapat dikatakan sebagai sosiologi mengenai karakter manusia. Selanjutnya, bagi Aristotles, pathos bukan hanya persoalan menunjukkan kredibilitas seseorang di hadapan audiens, tetapi merupakan pembelajaran tentang apa yang diyakini merupakan kualitas seorang individu yang terpercaya di Atena pada jaman itu. Aristotles menganggap ethos sebagai aspek terpenting dari ketiga elemen yang ia ajukan karena ethos memiliki potensi persuasif yang tinggi. Bila audiens yakin bahwa seorang pembicara menguasai apa yang ia bicarakan dan memiliki niat yang baik untuk audiensnya, maka ia akan diterima dan dipercaya oleh audiensnya.

Gaya (*style*) Berretorika Menurut Aristotles

Selain ketiga elemen di atas, Aristotles juga membahas pembawaan, gaya bicara dan penyusunan pidato dalam bukunya. Pembawaan pidato, menurutnya penting karena berkaitan dengan bagaimana audiens menerima apa yang dikatakan oleh pembicara. Ia berpendapat bahwa kemampuan berdramatika adalah bakat seseorang sehingga pembawaan yang efektif sulit diajarkan. Hal terpenting adalah diksi (pemilihan kata-kata) yang tepat. Gaya berbicara atau gaya berbahasa harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Hal yang terpenting adalah kejelasan. Kejelasan dapat dicapai apabila kata-kata yang digunakan sesuai dengan perkembangan jaman dan dapat dimengerti orang awam. Seorang pembicara harus mampu berbicara menggunakan bahasa tutur yang dikenal dalam pembicaraan sehari-hari. Dalam bahasa Aristotles, “bahasa yang persuasif adalah yang natural”.

Paparan di atas menunjukkan bagaimana Aristotles mensistematiskan retorika sebagai sebuah ilmu. Hingga saat ini, *Retorika* masih diakui sebagai maha karya dalam pembelajaran tentang cara berwacana di depan publik. Aristotles mengajarkan bahwa untuk menjadi seorang peretorika yang handal tidak hanya diperlukan penguasaan terhadap argumen, tetapi juga pemahaman tentang emosi

manusia dan faktor-faktor yang membentuk karakter seorang pembicara. Ditambah lagi, seorang peretorika harus menguasai isu-isu terkini, dan mengerti estetika bahasa. Ini menunjukkan bahwa menjadi seorang orator atau peretorika bukanlah pekerjaan mudah.

Topik-topik tentang retorika yang dikemukakan oleh para cendekia Yunani memiliki pengaruh besar dalam teori retorika hingga kini. Bahkan apa yang dikemukakan oleh tokoh seperti Plato dan Aristotles telah menjadi dasar bagi pembelajaran tentang metode berbicara maupun menulis dalam pendidikan modern.

4.1.2 Komunikasi Publik dalam Teori Komunikasi Antar Manusia

Public speaking hanyalah salah satu dari sekian tingkatan komunikasi yang dapat dilakukan oleh manusia. Manusia dapat berkomunikasi dalam kelompok kecil, secara satu lawan satu, lewat media seperti telepon atau internet, melalui media massa seperti radio, televisi, surat kabar, maupun majalah. Riset komunikasi mengidentifikasi lima setting komunikasi yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi impersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, dan komunikasi publik (Littlejohn, 2002). Untuk memahami komunikasi dalam setting publik, perlu pemahaman tentang tempat komunikasi publik dalam kaitannya dengan level komunikasi lainnya (Verderber et al., 2008: 2-4).

a. Komunikasi intrapersonal

Komunikasi intrapersonal berarti berkomunikasi dengan diri sendiri. Biasanya komunikasi dalam bentuk ini tidak dilakukan dengan suara tetapi melalui pemikiran. Setiap kali seorang individu melakukan pertimbangan untuk memilih, menyusun strategi, atau membuat keputusan dalam bentuk apapun, ia melakukan komunikasi intrapersonal. Komunikasi pada tingkatan ini kerap terjadi di bawah sadar manusia. Pada saat seseorang berbicara di depan publik, komunikasi intrapersonal dapat terjadi ketika si

pembicara mencermati ekspresi dan respon audiens, lalu melakukan pertimbangan untuk memodifikasi cara berbicara untuk menyesuaikan diri dengan tanggapan audiens.

b. Komunikasi impersonal

Komunikasi impersonal adalah komunikasi antar dua orang tentang informasi-informasi umum. Ketika dua orang bertemu dan mengucapkan salam atau berbasa-basi maka mereka sedang melakukan komunikasi impersonal. Pada seorang pembicara publik, komunikasi impersonal dapat terjadi ketika ia beramah tamah pada audiens (misalnya bercerita singkat tentang berita terbaru atau menanyakan kabar) sebelum masuk ke dalam pengantar dan kemudian materi inti. Apa yang disampaikan dalam proses komunikasi impersonal biasanya tidak berkaitan dengan pesan atau isi pidato, tetapi fungsinya adalah memberi sinyal pada audiens agar mempersiapkan diri untuk mendengarkan.

c. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan (relationship). Ketika seseorang berbicara dengan seorang teman, dengan anggota keluarga atau rekan kerja, misalnya, ia sedang melakukan komunikasi interpersonal. Topik komunikasi interpersonal terkait dengan persoalan yang bersifat pribadi. Komunikasi interpersonal juga acap kali terjadi dalam konteks komunikasi publik. Verberer et al. (2008) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal terjadi saat seorang pembicara memberi ilustrasi untuk poin yang ia sampaikan dengan menceritakan suatu pengalaman pribadi.

d. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok terjadi dalam sekelompok orang yang terdiri dari tiga hingga sepuluh orang. Ada banyak jenis kelompok;

contohnya keluarga, sekelompok teman, sekelompok siswa yang bekerja atau belajar bersama, sampai kelompok kerja di kantor. Dalam konteks komunikasi publik, komunikasi kelompok dapat terjadi ketika beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok harus melakukan presentasi bersama. Kesuksesan komunikasi kelompok tergantung pada seberapa efektif anggota kelompok bekerja bersama untuk mengembangkan ide dan bagaimana kelompok berfungsi untuk menyampaikan ide-ide tersebut.

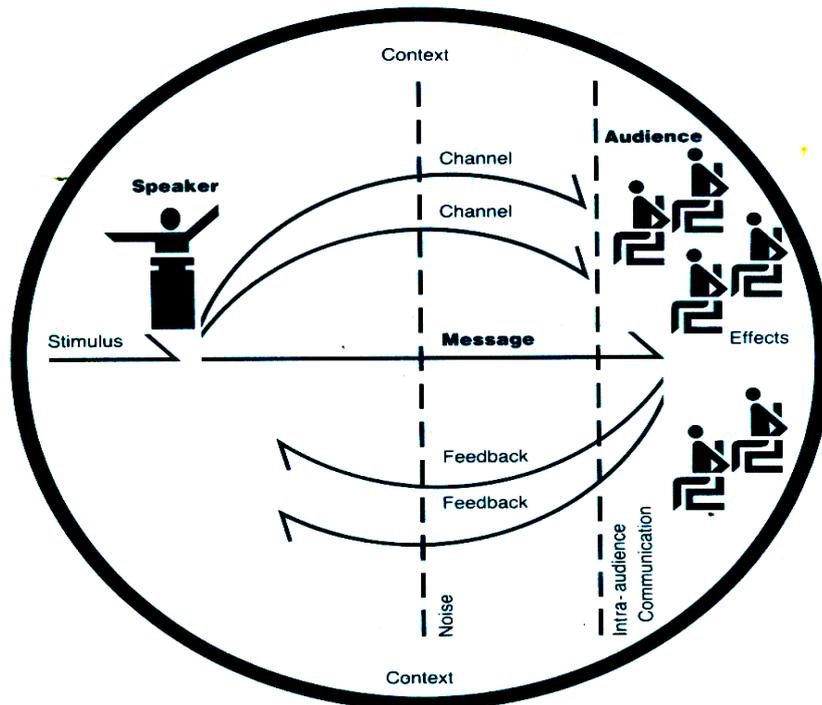
e. Komunikasi publik.

Komunikasi publik terjadi pada audiens yang terdiri lebih dari sepuluh orang. Salah satu bentuk komunikasi publik adalah komunikasi massa—yakni komunikasi yang ditransmisikan melalui media kepada audiens yang luas. Bentuk komunikasi publik yang lain adalah berbicara pada publik (*public speech/ public speaking*) atau pidato—yakni presentasi formal yang dilakukan oleh seorang pembicara pada audiens selama rentang waktu tertentu. Contoh proses berbicara pada publik terjadi adalah master of ceremony (MC) yang membawakan sebuah acara, aktor yang berpidato setelah menerima penghargaan, manajer perusahaan berbicara pada rapat pegawai yang berskala besar, mahasiswa berpresentasi dalam kelas, dan, sesuai dengan konteks penelitian ini, guru yang sedang berceramah di kelas.

4.1.3 Komponen Proses Komunikasi pada Publik

Gambar di bawah ini mengilustrasikan proses komunikasi pada publik (*public speech*) menurut Patton (1983).

Gambar 4.1. Model Komunikasi Publik



Sumber: Patton, 1983: 16

Komunikasi publik dalam konteks berbicara pada publik (*public speech*) memiliki komponen sebagai berikut (Patton, 1983: 16):

a. *Stimulus* (stimulus)

Stimulus pembicara diharapkan memberi rangsangan stimulus psikologis pada pendengar. Pada saat pembicara berdiri di depan sekelompok orang, dengan tanpa persiapan, pada umumnya pembicara tersebut memiliki pengetahuan khusus atau memiliki gagasan yang relevan dengan masalah audiensnya. Tapi yang paling baik adalah berbicara di depan publik dengan persiapan.

b. *Speaker* (pembicara)

Pembicara membangun pesan dilandaskan pada pengalaman masa lalu, keadaan emosional-psikologis, dan tujuan. Pembicara

berharap untuk mencapai tujuan tertentu serta menyajikan pesan kepada sekelompok pendengar.

c. *Message* (pesan)

Pesan verbal diungkapkan dalam bentuk kode simbolis dan nonverbal dalam bentuk gerak, sikap, dan perubahan intonasi ditransmisikan oleh pembicara ke pendengar.

d. *Channel* (saluran)

Suara dan penglihatan adalah saluran utama dalam komunikasi antara pembicara dengan pendengar. Pembicara harus didengar dan dilihat oleh pendengar.

e. *Audience* (audiens)

Pemirsa adalah sekelompok orang yang berkumpul untuk mendengarkan pembicara. Pendengar membuat pilihan apakah akan mendengar atau tidak pada pembicaraan yang berlangsung.

f. *Context* (konteks)

Respon audiens memerlukan konteks waktu, tempat, dan kesempatan. Pendengar merespon secara berbeda terhadap seorang pembicara di sore hari dibanding di pagi hari, di ruangan penuh sesak daripada di auditorium terbuka.

g. *Effect* (dampak)

Pengukuran terhadap perilaku pendengar terkadang sulit dilakukan. Meskipun demikian, ada beberapa tanda yang dapat dilihat yakni perubahan pendengar dalam kepercayaan terhadap pesan yang disampaikan pembicara, sikap, dan perilaku. Hal terpenting adalah bila pembicara mencapai tujuannya dalam berbicara.

h. *Feedback* (Umpan balik)

Adanya tepuk tangan dan perhatian menunjukkan minat atau umpan balik yang positif. Pendengar akan menunjukkan tanda-tanda yang dapat dilihat atau didengar pembicara sebagai respons mereka. Umpan balik negatif yang ditunjukkan dengan kurangnya perhatian terhadap pembicara.

i. Noise (gangguan)

Setiap gangguan atau masalah yang timbul antara pembicara dan audiensnya dinamakan “*noise*”. Seperti masalah feedback pada sound system, atau gangguan seperti gangguan visual atau reaksi emosional dalam pikiran individu dapat menyebabkan gangguan.

j. Intra Audience Communication (Komunikasi Antar Anggota Audiens)

Anggota dalam satu ruang dapat saling mempengaruhi dan memberi tanggapan verbal dan nonverbal terhadap apa yang dilakukan oleh pembicara. Dalam proses komunikasi pada publik, masing-masing komponen mempengaruhi satu sama lain. Ini menciptakan dinamika aktivitas komunikasi.

4.2 Teori Public Speaking

Sub bab mengenai asal usul *public speaking* telah memberikan gambaran bahwa perihal *public speaking* bukanlah hal baru. Bahkan, teori-teori komunikasi diawali dengan adanya riset tentang komunikasi antarmanusia yang melibatkan konsep dan praktik berbicara sebagai sebuah proses. Dengan merunut asal mula *public speaking*, observasi awal penulis menuntun pada terbitnya kesalahpahaman mengenai konsep *public speaking*. Jika diterjemahkan secara hurufiah, *public speaking* berarti berbicara di depan umum. Terkadang terjemahan dianggap sebagai *an sich* dalam mendefinisikan konsep *public speaking*; sehingga semua kegiatan berbicara di depan umum adalah *public speaking*. Didalam sebuah kelas *public speaking*, jawaban mahasiswa atas pertanyaan berikut cukup menggelitik,

“Menurut kalian, apakah profesi berikut ini merupakan *public speaker*: tukang jamu, sales yang berteriak-teriak menawarkan promosi di depan tokonya, dan pembaca UUD’45 saat upacara bendera?”. Serempak mereka menjawab, “Iya”. Profesi tersebut disebut *public speaker* karena menurut mahasiswa di kelas ini, mereka adalah orang-orang yang berdiri di depan orang banyak dan menyampaikan suatu pesan, baik berwujud informasi maupun persuasi kepada mereka.

Di dalam suatu pelatihan *public speaking* untuk dokter-dokter dan perawat di sebuah daerah, ditanyakan, “Apa sesungguhnya yang mereka ingin pelajari dari kelas *public speaking* ini?”. Berikut beberapa jawabannya: ingin dapat menjadi *master of ceremony* yang baik; dapat berbicara dengan pasien dengan baik ketika tengah melakukan tindakan; dapat memimpin rapat dengan tidak grogi. Tampaknya kerancuan memahami *public speaking* telah merambah ke ranah praksisnya. Dalam sebuah kontemplasi, terbersit sebuah pertanyaan, apakah sebenarnya penting untuk mengetahui konsep *public speaking* yang sesungguhnya; *toh* konsep hanyalah sebuah konsep, hal praksis yang perlu diperhatikan. Demikianlah kiranya saat ini hampir semua buku *public speaking* yang diterbitkan bergenre *how to book*. Namun, jika kembali merunut akar *public speaking*, sesungguhnya meretas kembali konsep yang benar tentangnya adalah persoalan signifikan karena bagaimanapun juga ranah praksis dibangun dengan fondasi konsep yang kuat. Apakah ini yang menyebabkan muncul pernyataan “setelah Soekarno tidak ada lagi orator yang mumpuni”.

Dalam Bab 4.2 ini akan dipaparkan kembali definisi, tradisi, dan elemen-elemen *public speaking* yang perlu diketahui sebelum konsep ini diuraikan pada setting yang lebih kontekstual, yakni konteks pengajaran. Beberapa konsep ini akan membantu untuk membuat garis imajiner yang membatasi ruang lingkup *public speaking* sehingga tidak dimaknai secara *an sich* lagi.

4.2.1 Mendefinisikan *Public Speaking*

Walaupun tampaknya sederhana, kajian tentang *public speaking* ini tidak pernah selesai didiskusikan. *Public speaking* selalu dibutuhkan di setiap ranah

kehidupan; bahkan, hampir semua pekerjaan membutuhkan ketrampilan dalam *public speaking*. Misalnya, seorang guru ketika mengajar, CEO perusahaan ketika memimpin rapat, designer ketika mempresentasikan karyanya, dokter, analis, tukang bangunan, bahkan seorang peneliti membutuhkan kecakapan untuk menyampaikan idenya kepada *public*. Sedemikian pentingnya *public speaking* sehingga dari jaman Yunani dan Romawi sampai era media baru, *public speaking* menjadi tema yang penting untuk terus dikaji.

Sebenarnya, apakah *public speaking* itu? Kenapa banyak buku *public speaking* dan teknik-tekniknya yang beredar di pasaran sementara buku-buku yang sifatnya teoritis tidak pernah disentuh? Ternyata, hal ini adalah akibat dari harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Pentingnya *public speaking* dan esensinya bagi kehidupan setiap manusia tidak berbanding lurus dengan ketrampilan orang-orang dalam menguasainya. Sehingga, larislah buku-buku yang secara instan memaparkan teknik, strategi, langkah cepat dalam menguasai *public speaking*. Dari perspektif teoritis, sub bab ini akan memaparkan konsep *public speaking* secara teoritik.

Public speaking telah setua peradaban itu sendiri (Verderber, Verderber, and Sellnow, 2008: 12). *Public speaking* didefinisikan sebagai “*Speeches—oral presentations that are usually given without interruption—occur at formal occasions where an audience has assembled expressly to listen, in less formal employment contexts, and during our informal daily conversation.* Menurut Verderber, Verderber, and Sellnow (2008: 15) *Public speaking* ini didefinisikan sebagai percakapan—presentasi secara oral yang biasanya disampaikan secara formal—dalam kondisi audiensnya dihimpun dalam konteks yang formal untuk mendengarkan atau selama percakapan informal. Verderber, Verderber, and Sellnow (2008: 15) menambahkan bahwa, *Public speaking skills empower us to communicate ideas and information in a way that all members of the audience can understand.* Dengan demikian, ketrampilan *public speaking* dapat memampukan kita untuk mengkomunikasikan ide atau informasi yang dapat dipahami oleh audiens. Konsep yang ditawarkan oleh Verderber, Verderber, and

Sellnow ini mengindikasikan bahwa *public speaking* bersifat formal, tentang sebuah ide, dan disampaikan dalam konteks tertentu.

Beebe dan Beebe membedakan antara *public speaking* dengan *conversation* atau percakapan. Rumus pertama dari Beebe dan Beebe (2009: 6) menyatakan, *Public speaking is planned*. Artinya, *Public speaking* itu direncanakan. Hal ini berbeda dengan percakapan yang biasanya dilakukan secara spontan. Dari perbedaan ini, jelas bahwa tukang jamu di pasar tidak sama dengan dokter yang sedang berceramah tentang kesehatan. Tukang jamu di pasar melakukan promosinya dengan spontan dan dengan mudah dapat diinterupsi oleh audiensnya. Tetapi dokter yang sedang berceramah relatif telah mempersiapkan ceramahnya, jauh sebelum hari itu tiba. Walaupun tampaknya lebih menarik tukang jamu di pasar, dengan kelihaiannya menarik pembeli; tetap saja hal ini tidak dapat disebut sebagai *public speaking* karena tidak melewati proses perencanaan. Selain harus direncanakan, Beebe dan Beebe (2009: 6) juga menyepakati bahwa *public speaking* adalah proses yang berlangsung secara formal. Bahasa-bahasa ‘selenge’an’ yang biasanya digunakan dalam percakapan nonformal, tidak dapat digunakan. Bahasa yang digunakan hendaknya bahasa dengan standar bahasa formal yang berlaku. Hal ketiga yang menjadi karakter *public speaking* adalah bahwa ada peran antara *speaker* dan audiens yang jelas (akan dibahas lebih lanjut dalam elemen-elemen *public speaking*).

Dari beberapa pemaparan mengenai *public speaking* di atas, dapat dirangkum beberapa kriteria yang membedakan *public speaking* dengan *conversation* atau percakapan sehari-hari. Beberapa hal tersebut adalah:

- a. *Public Speaking* selalu digunakan untuk menyampaikan “ide” tertentu dari *speaker*-nya. Di dalam *public speaking*, si pembicara selalu memiliki visi yang jelas dan tegas untuk disampaikan kepada audiens dengan tujuan tertentu. Dengan ide atau visi inilah si pembicara menghidupkan materinya dengan berbagai ilustrasi, contoh, data, dll (akan dijelaskan lebih lanjut dalam elemen-elemen *public speaking*).

- b. *Public speaking* dilakukan dalam konteks yang formal. Artinya, pembicara tidak dapat melakukan *public speaking* di sembarang kondisi. Interaksi antara pembicara dengan audiens pun sangat minim dalam *public speaking*. Audiens sangat jarang dapat menginterupsi apa yang dibicarakan oleh pembicara.
- c. *Public speaking* direncanakan. Setiap materi yang akan disampaikan melalui *public speaking* haruslah melalui proses perencanaan yang saksama.
- d. Ada audiens tertentu, baik sejumlah kecil maupun besar, yang menjadi pendengar dalam *public speaking*.

Dengan demikian, *public speaking* dapat didefinisikan sebagai kegiatan menyampaikan pesan dari pembicara tertentu kepada audiens tertentu (public) dalam konteks yang formal dan telah direncanakan sebelumnya. Mempelajari lebih dalam mengenai *public speaking* tentu tidak dapat dilepaskan dari teori-teori komunikasi yang berada di sekitarnya. Sub bab di bawah ini membantu memahami *public speaking* melalui beberapa teori komunikasi.

4.2.2 Teori Komunikasi dalam *Public Speaking*

Begitu pentingnya *public speaking* dalam kehidupan sehari-hari, sampai-sampai setiap orang tidak dapat terlepas dari kegiatan *public speaking*. *Public speaking* sebagai kegiatan formal penyampaian pesan atau ide kepada publik memerlukan ketrampilan. Sebelum ketrampilan berbicara dan mengungkapkan ide tersebut diperoleh, setiap orang hendaknya memahami terlebih dahulu teori komunikasi yang melatarbelakanginya. Sub bab ini akan memaparkan beberapa teori komunikasi yang menjadi landasan praktik *public speaking*.

a. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Baik komunikasi verbal dan non verbal, secara simultan selalu digunakan dalam setiap kegiatan berkomunikasi.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Dengan demikian, ada dua jenis komunikasi verbal, yakni komunikasi lisan dan tulisan.

Komunikasi lisan adalah suatu proses di mana pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi lisan dapat berupa instruksi, laporan lisan, pembicaraan untuk mendapatkan persetujuan kebijaksanaan. Suatu komunikasi lisan yang berhasil harus memperhatikan faktor berikut, yaitu pemilihan subyek atau tema pembicaraan, menentukan tujuan, menganalisis pendengar, mengumpulkan materi, dan menyusunnya, serta praktik berbicara di depan orang lain.

Komunikasi tulisan adalah penyampaian informasi melalui simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau tempat lain yang sekiranya dapat dibaca. Komunikasi tertulis itu dapat berupa surat, memo, buku petunjuk, buku bacaan, surat kabar, majalah, gambar, atau laporan. Yang perlu diperhatikan dalam komunikasi tulis ini adalah penampilan pesan tulisan maupun kertasnya, pemilihan kata-kata yang digunakan, isi yang ringkas, lengkap, jelas, dan memperhatikan kaidah kesopanan.

Dalam komunikasi verbal, terdapat beberapa konsep untuk dikenali, yakni kata, bahasa, dan makna. Kata merupakan unsur dari bahasa sehingga ia merupakan simbol verbal. Simbol didefinisikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk atau dipandang sebagai wakil sesuatu yang lainnya. Bahasa secara luas adalah suatu alat bagi manusia di dalam menyatakan perasaan, pikiran, pendapat, keinginan, dan sebagainya dengan memberikan tanda-tanda yang terang dan dapat diartikan. Makna adalah arti dari sebuah kata-kata yang telah diasosiasikan dengan referennya.

Brodbeck menggolongkan makna dalam tiga jenis (Rakhmat, 1991: 277-278 dalam Soenarjo dan Rajiem 2005: 3.4):

1. Makna Inferensial, yakni makna suatu kata (lambang) adalah obyek, pikiran, gagasan, dan konsep yang dirujuk oleh kata tersebut.

2. Makna yang mengandung arti (*significance*) adalah sesuatu yang mengandung istilah jika dihubungkan dengan konsep-konsep yang lainnya.
3. Makna intensional, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai lambang.

Sedangkan komunikasi nonverbal secara hurufiah adalah komunikasi tanpa kata. Komunikasi nonverbal selain berfungsi untuk menggantikan komunikasi verbal juga berfungsi untuk menguatkan maksud dari komunikasi verbal, bahkan memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada komunikasi verbal. Menurut Guererro dan Floyd (2005: 2), *nonverbal communication is the most predominant means of conveying meaning from person to person...A second reason that nonverbal communication warrants attention is that when nonverbal cues conflict with verbal message, people are more likely to believe what is being conveyed to them nonverbally* (Burgoon, 1994; cf. Langton, O'Malley, & Bruce, 1996 dalam Guererro dan Floyd, 2005: 2). Komunikasi nonverbal adalah cara yang paling dominan untuk menyampaikan makna dari satu orang ke orang yang lain. Hal ini dikarenakan komunikasi nonverbal lebih jujur dan otentik dari pada komunikasi verbal.

Untuk mempelajari komunikasi nonverbal, ada beberapa isyarat yang perlu diperhatikan. Pertama adalah isyarat spasial dan temporal yang terdiri dari:

1. Proksemik, yakni bahasa jarak atau orang, dikembangkan oleh Edward T Hall. Jenis-jenisnya seperti digambarkan pada Tabel 4.1:

Tabel 4.1. Tabel Jarak Sosial

Jarak	Deskripsi Jarak	Karakteristik Vokal	Isi Pesan
0-6 inci	Intim (dekat)	Bisikan halus	Paling rahasia
6-18 inci	Intim (jauh)	Bisikan terdengar	Amat rahasia
1,5-2,5 kaki	Pribadi (dekat)	Suara halus	Masalah pribadi
2,5-4 kaki	Pribadi (jauh)	Suara dipelankan	Masalah pribadi
4-7 kaki	Sosial (dekat)	Suara penuh	Informasi biasa
7-12 kaki	Sosial (jauh)	Suara penuh agak dikeraskan	Informasi publik untuk didengar orang lain
12-25 kaki	Publik (dekat)	Suara keras bicara pada kelompok	Informasi publik untuk didengar orang lain
25 kaki atau lebih	Publik (jauh)	Suara paling keras	Berteriak, salam perpisahan

Sumber: Soenarjo dan Rajiem, 2005: 3.6

2. Ruang pribadi dikemukakan oleh Sommer, yakni suatu wilayah dengan batas-batas tidak kelihatan, yang melingkupi tubuh manusia sehingga tidak ada orang yang memasukinya. Batas ruang pribadi sommer ini tidak kelihatan.
3. Orientasi, yakni sudut badan Anda ketika Anda berinteraksi dengan orang lain akan mencerminkan sifat hubungan. Orientasi sudut Sembilan puluh derajat memudahkan percakapan. Orientasi berhadapan cenderung mengarah pada perilaku bersaing. Orientasi duduk bersebelahan sering dianggap menunjukkan kerjasama.

4. Kronemik, yaitu mempelajari bagaimana manusia berkomunikasi melalui penggunaan waktu. Hal ini membedakan konsep waktu menjadi monokronik dan polikronik. Monokronik berarti satu waktu untuk satu kegiatan. Misalnya orang suka mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya, orang lebih menyukai jadwal yang tepat, orang lebih suka menepati janji dan batas waktu sangat dihargai. Polikronik berarti orang lebih banyak mengerjakan berbagai kegiatan dalam waktu bersamaan. Misalnya, orang tidak merasa terganggu jika terlambat karena menganggap itu sebagai kebiasaan.

Selain isyarat spasial dan temporal juga terdapat isyarat visual, yang terdiri dari:

1. Kinesik, merupakan kajian mengenai gerakan tubuh dalam komunikasi, termasuk gerakan kepala dan wajah (Ray Bridhwistell dalam Soenarjo dan Rajiem, 2005: 3.7).
2. Ekspresi Wajah dan kontak mata. Ekspresi wajah menurut para ahli yang mempelajari komunikasi nonverbal adalah universal. Isyarat-isyarat itu khas dalam suatu budaya. Berikut ini bagan mengenai perilaku hangat dan dingin.

Tabel 4.2. Tabel Perilaku Hangat dan Dingin

Perilaku Hangat	Perilaku Dingin
Menutup matanya secara langsung	Menatap tanpa perasaan
Meyentuh tangannya	Mencemooh
Bergerak ke arahnya	Menguap
Sering tersenyum	Mengerutkan kening
Memandangnya dari kepala hingga tumitnya	Bergerak menjauhinya
Menampilkan wajah riang	Melihat ke langit-langit
Tersenyum lebar	Membersihkan gigi
Duduk tepat di hadapannya	Menggelengkan kepala tanda menolak
Menganggukkan kepala tanda setuju	Membersihkan kuku
Menggerak-gerakkan bibir	Memalingkan kepala
Menjilati bibir	Mencibir
Mengangkat alis	Merokok terus menerus
Membuka mata lebar-lebar	Menekuk-nekukkan jari
Menggunakan gerakan tangan ekspresif sambil berbicara	Melihat ke sekeliling ruangan
Mengejab-ngejabkan mata	Menarik kedua tangannya
Meregangkan badan	Memainkan ujung rambut
	Membraui rambut

Sumber: Tubbs & Moss, 1996: 128 dalam Soenarjo dan Rajiem, 2005: 3.7

Isyarat ketiga disebut isyarat tangan yang terdiri dari:

1. Gerakan Tangan. Haptika adalah kajian bagaimana kita menggunakan sentuhan untuk berkomunikasi. Fungsi sentuhan antara lain
 - Berperan dalam pemeliharaan dan perawatan
 - Menunjukkan suatu hubungan professional

- Menunjukkan hubungan sosial (jabat tangan)
 - Persahabatan (menyentuh lengan atas)
 - Keakraban (pelukan)
2. Penampilan Fisik dan Penggunaan Objek. Objektika adalah kajian tentang bagaimana kita memilih dan memanfaatkan objek fisik dalam komunikasi nonverbal. Objek ini bisa menyangkut cara kita berpakaian, berdandan, memilih menu makanan, music, film, mobil, kosmetik, dan sebagainya. Hal ini akan berpengaruh pada bagaimana orang memandang kita.

Ada pula isyarat berupa isyarat- isyarat vokal. Paralinguistik atau *paralanguage* mengkaji fenomena vokal. Paralinguistik ini memiliki dua komponen:

1. Kualitas suara, yaitu nada suara, rentang suara, resonansi, pengendalian bibir, dan pengendalian artikulasi.
2. Vokalisasi atau bunyi tanpa struktur bahasa. Misal, tangisan, umpatan.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bidang dalam ilmu komunikasi. Menurut EM Griffin (2003: 52), *communication is the process of creating unique shared meaning*. Definisi komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito adalah “*Communication that takes place between two person who have an established relationship; the people are in some way “connected”*”. Menurut DeviTo, komunikasi terjadi antara dua orang yang mempunyai kedekatan hubungan; terikat. Komunikasi interpersonal sering berlangsung antara dua orang yang sedang bercakap-cakap seperti anak dengan ayahnya, guru dengan murid, suami dengan istrinya dll (DeVito, 2007, p.5).

Komunikasi interpersonal juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-

jenis pesan atau respon nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat (Mulyana, 2005, p. 72).

Menurut DeVito (dalam Christina, 2010), terdapat tiga karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:

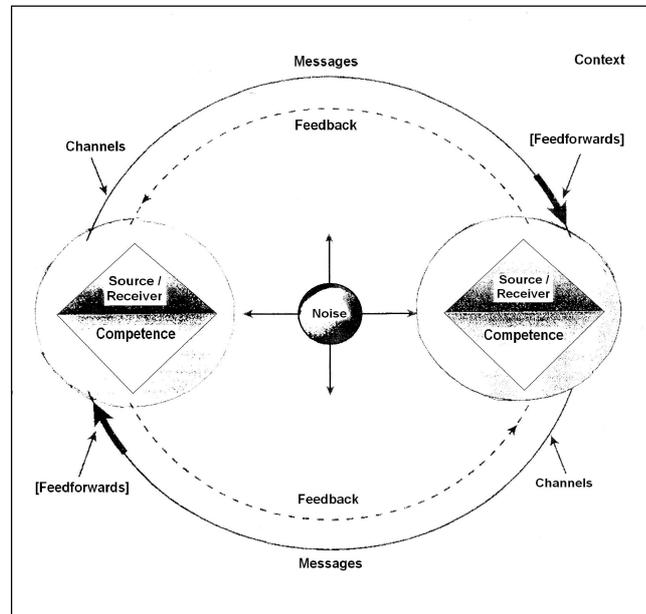
1. *Dyadic Primacy*. Dyads merupakan hubungan antara 2 orang yang menjadi pusat. Dalam perkembangannya, individu yang terlibat dapat bertambah menjadi lebih dari dua orang. Selanjutnya, hubungan ini disebut triad. Dalam hal ini dyads masih menjadi yang utama; dyads akan selalu menjadi pusat dari hubungan antar pribadi, sebuah prinsip yang dinamakan *Dyadic Primacy* (Wilmot, 1999).
2. *Dyadic Coalitions*. *Dyadic coalitions* adalah hubungan antara 2 orang yang terbentuk dari anggota-anggota sebuah kelompok yang lebih besar untuk mencapai tujuan/target yang diinginkan dan menguntungkan kedua belah pihak (Wilmot, 1999). Koalisi dalam keluarga, antar teman, atau dalam dunia kerja- bisa menjadi produktif ataupun tidak produktif.
3. *Dyadic Consciousness*. *Dyadic Consciousness* muncul ketika hubungan mulai berkembang. Dalam hal ini, seseorang baru dapat melihat dirinya sebagai bagian dari pasangannya atau kelompok. Seolah-olah seperti ada pihak ketiga yang memasuki lingkungannya. Ketika hubungan tersebut menjadi lebih dalam, pihak ketiga ini (hubungan) semakin menjadi penting. Bahkan, seringkali, seseorang akan berkorban atau mengobarkan apa yang disukai demi kelangsungan hubungan tersebut. (DeVito, 2007, p.5-6).

4.2.3 Proses Komunikasi Interpersonal

De Vito menampilkan model komunikasi interpersonal yang mengilustrasikan siklus natural komunikasi interpersonal, dimana komunikasi berlangsung dari orang pertama kepada orang kedua, lalu orang kedua kepada

orang pertama dan seterusnya (DeVito, 2007, p.9). Model komunikasi tersebut digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.2. Model Komunikasi Interpersonal DeVito



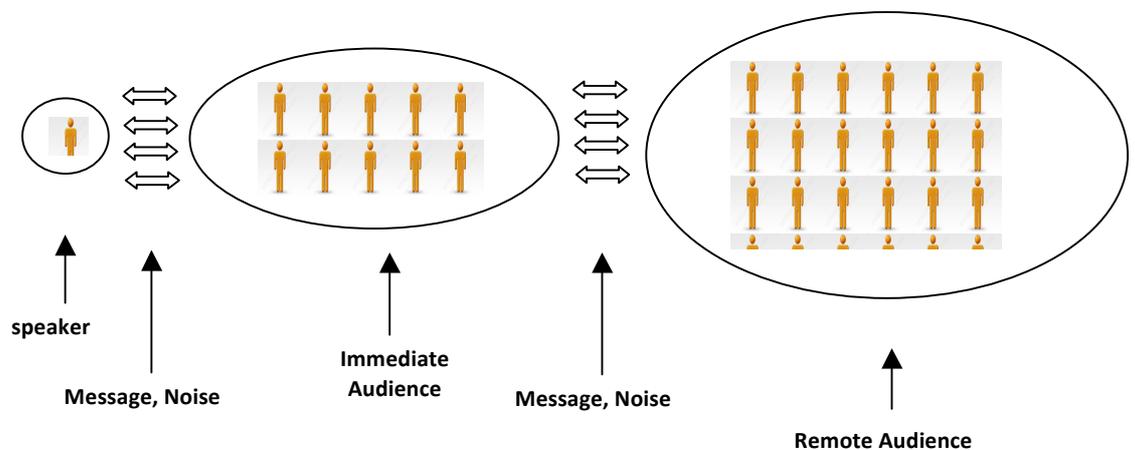
Sumber DeVito, (2007, p.12 dalam Christina, 2010)

Meskipun tiap elemennya dijelaskan secara terpisah, proses komunikasi interpersonal ini tidak bekerja secara statis tetapi dinamis. Satu elemen tidak akan bisa dipisahkan dari elemen lainnya.

4.3 Elemen-Elemen dalam *Public Speaking*

Seperti semua bentuk komunikasi, *public speaking* adalah proses yang sifatnya transaksional. *A process whose elements are interdependent* (Watzlawick, 1978; Watzlawick, Beavin, & Jackson, 1967 dalam De Vito, 2011: 4). De Vito menggambarkan diagram yang menunjukkan proses *public speaking* beserta elemen-elemennya pada Bagan berikut.

Gambar 4.3. Proses *Public Speaking*



Sumber: De Vito, 2005: 4

Berdasarkan bagan di atas, terdapat beberapa elemen dalam *public speaking*, yakni: *speaker, message, audience, noise, context, channel, ethics*.

a. *Speaker*

Dalam *public speaking* pembicara adalah orang yang menyampaikan pesan atau informasi melalui ceramah yang relatif lama dan tidak mendapatkan interupsi dari audiens. De Vito (2011: 4) mengatakan, “*In public speaking you deliver a relatively long speech and usually are not interrupted*”. *Public speaker* adalah pusat dari transaksi pesan yang terjadi. Menurut De Vito, “*You and your speech are the reason for the gathering*”. Hal ini sangat berbeda dengan percakapan pada umumnya yang mensyaratkan terjadinya hubungan timbale balik yang

terkadang terjadi secara berulang-ulang. Misalnya, seorang *sales* yang menawarkan produk kecantikannya pada seorang ibu. Ibu ini kemudian meresponi dengan bertanya ini dan itu sebelum *sales* menerangkan lagi lebih detil. Demikianlah terjadi percakapan yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh seorang *public speaker*.

Dalam praktiknya di lapangan, seorang *public speaker* tidak hanya berbicara saja, dia juga harus memiliki ketrampilan untuk berinteraksi dan mengontrol percakapan dengan audiens yang terjadi sesekali sehingga pesan yang disampaikan menjadi hidup. Ketrampilan inilah yang sesungguhnya harus dimiliki oleh seorang *public speaker*. Pertama-tama, seorang *public speaker* hendaknya memahami siapa dirinya. Dia adalah orang yang sedang memberi pengaruh bagi banyak orang atas apa yang dia katakan. Oleh karenanya, pemahaman yang tepat akan materi, perencanaan yang matang, dan penguasaan panggung yang handal perlu dimiliki oleh seorang *public speaker* yang berpengaruh.

b. Audience

Berbeda dengan percakapan yang biasanya audiennya hanya 1 atau sedikit orang, *public speaking* memiliki audiens yang relative besar. Pada umumnya, audiens yang dapat dihitung sebagai *public audience* adalah 10-12 orang sampai ratusan, ribuan, bahkan jutaan orang. Seperti yang dipaparkan pada bagan 4.1. audiens dalam *public speaking* ada dua macam. Yang pertama adalah *immediate audience* atau audiens langsung, yakni mereka yang dikenai langsung oleh pesan yang disampaikan oleh *public speaker*. Sedangkan *remote audience* atau audiens jarak jauh adalah mereka yang terkena dampak tidak langsung oleh pesan yang disampaikan oleh pembicara. Misalnya, seorang guru berbicara di kelas mengenai hal sopan santun. Di dalam kelas tersebut ada 20 orang siswa yang mendengarkan. Namun, setelah pulang sekolah, anak-anak ini kemudian bercerita kepada teman-temannya mengenai kemenarikan materi sopan santun yang mereka dengar di kelas. Akhirnya, ada lebih dari dua puluh orang yang mendengar. Siswa di kelas yang berjumlah 20 orang tadi

disebut sebagai *immediate audience*, sedangkan jumlah yang mendengarkan pesan di luar kelaslah yang disebut *remote audience*. Semakin besar pengaruh seorang *public speaker* maka semakin besar juga *remote audience* yang dipengaruhinya.

Karena audiens adalah pihak yang dipengaruhi oleh pesan dalam *public speaking*, *speaker* harus benar-benar memperhatikan siapa audiensnya. Di dalam *public speaking*, walaupun seorang *speaker* sudah mahir, tetaplah harus melakukan *audience research*, yakni kegiatan untuk meneliti, mengklasifikasikan, serta menyimpulkan siapa audiensnya. Untuk audiens yang belum dikenal sama sekali, biasanya riset bisa dilakukan dengan menelpon pihak penyelenggara acara untuk menanyakan siapa audiensnya (usia, jumlah, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dll), lalu melakukan konfirmasi melalui mencari lewat internet atau membaca referensi mengenai kelompok audiens tersebut.

c. Message

Pesan dalam *public speaking* terdiri dari tanda-tanda verbal maupun nonverbal. De Vito (2011: 6) mengatakan, *a message on public speaking has a purpose*. Namun, pada praktiknya, sebenarnya yang memiliki tujuan dalam *public speaking* adalah *speakers*. Misalnya, seorang guru sedang menyampaikan pengertian tentang membuang sampah di tempat yang tepat. Dalam contoh ini, pesannya adalah membuang sampah di tempat yang tepat; sedangkan sang guru memiliki tujuan yang ditetapkannya sendiri, misalnya ingin anak-anak mengetahui informasi tersebut atau ingin anak-anak melakukannya, bahkan ingin anak-anak mengetahui bahwa gurunya adalah seorang yang sangat peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, pesan merupakan isi atau bungkus dari tujuan yang sudah ditetapkan oleh *speaker*-nya sendiri.

Di dalam *public speaking*, menyusun sebuah pesan tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Sama seperti ketika menentukan karakteristik audiens, menyusun pesan pun harus didahului dengan riset.

Menurut De Vito (2011: 6), *in public speaking organization is crucial because it adds clarity to your message and therefore make it easier for listener to understand and to remember what you say*. Bahkan, dalam membungkus pesan pun, *speaker* harus menggunakan bahasa dan gaya bahasa yang bervariasi, disesuaikan dengan siapa audiensnya, topik yang akan dibahas, serta di mana tempat *public speaking*-nya.

d. Noise

Menurut De Vito (2011: 6), *noise is anything that distorts the message and prevents the listeners from receiving your message as you intended it to be received*. De Vito membedakan antara *noise* dengan *signal*. Jika *signal* adalah segala macam informasi atau pesan yang ingin didengar oleh audiens maka *noise* adalah segala sesuatu yang tidak ingin didengar dan mengganggu audiens saat menerima *signal*. Karena *public speaking* bisa dalam bentuk verbal maupun nonverbal maka *noise*-nya pun juga dalam bentuk verbal dan nonverbal. *Speaker* hendaknya benar-benar berlatih mengelola *noise* ini karena acapkali *noise* bisa tidak terkontrol. Misalnya: *microphone* yang rusak atau suara sirine yang sangat kencang.

e. Context

De Vito membagi konteks ini menjadi konteks fisik, psikososial, temporal, dan konteks cultural. Konteks fisik adalah tempat dan lingkungan yang sebenar-benarnya yang digunakan sebagai tempat berbicara (ruangan, lapangan, gedung, dll), beserta peralatan dan perlengkapan yang ada di dalamnya. Ruangan yang sempit menyebabkan *speaker* harus berbicara dengan persiapan yang berbeda dengan ruangan yang luas atau lapangan.

Konteks psikososial merupakan hubungan antara *speaker* dengan audiensnya. Bagaimana karakter dan latar belakang *speaker* dan audiens serta hubungan di antaranya selalu mempengaruhi pesan yang disampaikan. Konteks temporal meliputi waktu dan jam di mana *public speaking* itu dilakukan. Konteks cultural mencakup kepercayaan, gaya,

nilai-nilai, bahkan gender dan perilaku dari *speaker* dan audiens yang dibawa pada saat presentasi.

f. Channel

Channel adalah sebuah medium untuk membawa *signal* pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam *public speaking channel* ini wujudnya bisa bermacam-macam, baik secara visual maupun nonvisual, misalnya melalui slide-slide di computer atau video, gambar-gambar, dll.

g. Ethics

Ethics berbicara tentang benar atau salah atau implikasi moral dari pesan yang disampaikan. Seorang *speaker* harus menguasai hal-hal apa saja yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan ketika menyampaikan suatu pesan.

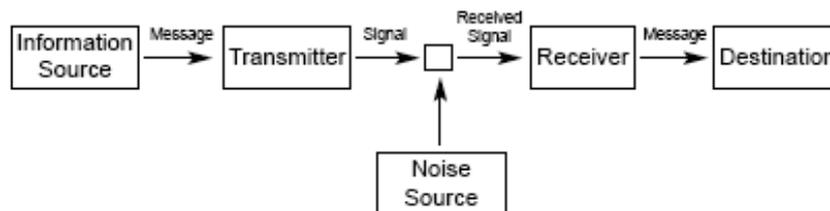
4.4 Komunikasi dalam Konteks Pengajaran

Menurut Pratt (1998), pengajaran meliputi lima pendekatan—yang sekaligus merupakan tujuan pengajaran—yakni (1) transmisi (membawakan konten yang diajarkan dengan efektif), (2) proses mempelajari suatu keahlian atau keterampilan (meniru cara melakukan sesuatu), (3) pengembangan (membina peserta didik dalam pola pikir), (4) pemeliharaan (memfasilitasi peserta didik untuk belajar mandiri), dan (5) reformasi sosial (membangun masyarakat yang lebih baik). Dalam kelima tujuan tersebut, transmisi merupakan faktor pertama yang harus dicapai terlebih dahulu sebelum terjadinya proses belajar hingga pada akhirnya mencapai proses reformasi sosial.

Bila transmisi adalah langkah pertama dalam pengajaran, maka jelas bahwa komunikasi adalah sarana yang signifikan bagi tercapainya transmisi pengetahuan. Konsep yang dikemukakan Pratt tersebut mengimplikasikan bahwa komunikasi dari pengajar ke peserta didiknya terjadi secara linier. Senada dengan ini, model komunikasi paling awal yang dikenal dalam ilmu komunikasi

mengasumsikan komunikasi sebagai sebuah proses transmisi pesan dari sumber menuju ke penerima pesan (konten). Komunikasi dalam konteks pengajaran yang mengutamakan proses transmisi pengetahuan dapat mencermati model Shannon dan Weaver (1949) untuk mengamati unsur-unsur yang terlibat dalam proses transmisi pesan.

Gambar 4.4. Model Komunikasi Shannon & Weaver (1949)



Sumber: Hill et al. (2007)

Model komunikasi Shannon dan Weaver terinspirasi dari bentuk komunikasi yang terjadi via telepon yang bersifat linier. Gambar di atas menunjukkan pelaku komunikasi beserta proses yang dijalankannya. Sumber komunikasi adalah komunikator atau pengirim pesan. Pesan diteruskan melalui proses transmisi (dengan telepon sebagai alat) dan diterima oleh orang yang dituju atau disebut sebagai tujuan pesan (melalui alat penerima pada telepon). Gangguan komunikasi (*noise*) adalah bagian yang penting dalam model Shannon dan Weaver. Gangguan, mengacu pada Hill (2007) dapat diaplikasikan dalam komunikasi tatap muka, seperti halnya pada komunikasi dengan menggunakan alat atau medium. Ada tiga jenis gangguan dalam transmisi pesan seperti diidentifikasi oleh Shannon dan Weaver, yang juga relevan dalam konteks komunikasi tatap muka.

a. Gangguan Teknis

Pada tingkatan pertama disebut gangguan teknis. Gangguan teknis pada komunikasi tatap muka dapat terjadi melalui kelebihan-kelebihan (*redundancy*) yang terekspresikan dalam bahasa yang digunakan. Seringkali komunikator melakukan pengulangan yang tidak efisien, menggunakan frasa-frasa atau ungkapan-ungkapan yang tidak terlalu

penting bagi konten pesan yang sedang disampaikan. Selain itu, pada audiens atau komunikan, ekspresi-ekspresi yang tidak terucapkan (bahasa non-verbal) seperti anggukan kepala, menggelengkan kepala, atau raut wajah serta gerak tubuh tidak hanya menjadi gangguan tetapi juga dapat menjadi alat bantu untuk menunjukkan pengertiannya terhadap pesan yang ditransmisikan. Keadaan tanpa ekspresi pun dapat menjadi sebuah gangguan dalam proses komunikasi karena komunikator tidak memperoleh konfirmasi akan apa yang disampaikannya.

b. Gangguan semantis

Tingkatan kedua pada kategori gangguan komunikasi disebut gangguan semantis. Gangguan semantis muncul ketika pesan atau konten yang disampaikan disalahartikan, dimaknakan dengan cara yang salah atau karena bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berkomunikasi. Gangguan ini dapat terjadi karena aksen atau dialek yang berbeda antara komunikator dengan orang yang mendengarkan, karena kecepatan berbicara atau karena perbedaan penggunaan kata.

c. Gangguan dalam efektivitas komunikasi

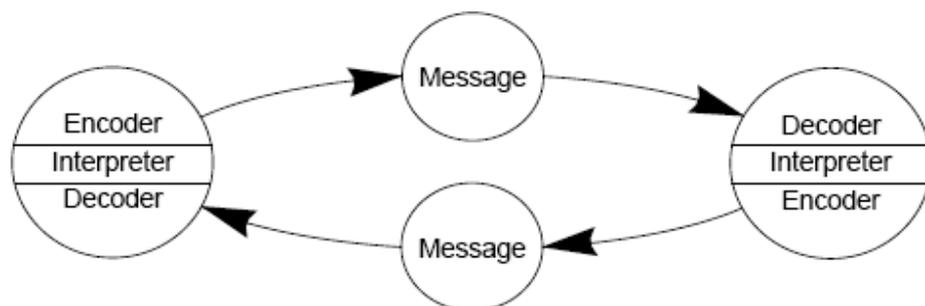
Tingkatan ketiga berkaitan dengan efektivitas komunikasi, diukur dari orang yang menjadi tujuan komunikasi (pendengar/penerima pesan). Bila seorang komunikator menggunakan cara komunikasi yang sama tanpa memperhatikan cara komunikasi yang dapat diterima oleh pendengarnya, maka hal ini dapat menjadi gangguan. Inilah yang menyebabkan seorang pembicara yang dianggap seorang pembicara yang baik dalam sebuah budaya atau pada sebuah konteks (tempat dan waktu) tertentu tidak dapat diterima oleh budaya lain atau di tempat dan waktu yang berbeda. Bila pembicara tersebut menggunakan metode yang sama untuk menyampaikan pesan pada semua pendengar atau audiens, maka kemungkinan besar audiens tidak akan menangkap pesan secara efektif. Pertimbangan ini sangat penting bila seseorang akan berbicara di depan audiens yang luar dengan latar belakang yang beragam.

Berbeda dengan Pratt, Hirst dan Peters (1970) mendefinisikan konsep

pengajaran dengan menyatakan bahwa “pengajaran harus menunjukkan dan mengekspresikan konten yang hendak dipelajari oleh peserta didik” (p. 80). Brown dan Atkins (1998) mengusulkan sebuah definisi sederhana dan lebih berorientasi pada peserta didik, yaitu bahwa pengajaran berarti “memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar”. Senada dengan ini, Kidd (1973) mendefinisikan seorang pengajar sebagai “orang yang membantu agar proses pembelajaran terjadi” (p. 292).

Sejalan dengan konsep pengajaran tersebut, aspek komunikasi dapat dikatakan sebagai tulang punggung sebuah proses pengajaran efektif. Bila guru atau pengajar berposisi sebagai komunikator atau pembicara sementara peserta didik atau siswa berposisi sebagai komunikan atau audiens. Sementara itu, konten atau materi yang diberikan untuk peserta didik ekuivalen dengan apa yang dinamakan komunikasi sebagai pesan. Dalam konteks ini, peserta didik bukan sekedar pihak yang menerima konten pengajaran yang ditransmisikan. Alih-alih sebagai agen transmisi pesan, komunikator dalam hal ini berfungsi sebagai fasilitator, sementara peserta didik memainkan fungsi interpretatif dalam memaknakan dan memahami materi yang disampaikan sebagai proses belajar. Hubungan antara ketiga aspek tersebut—guru sebagai komunikator, materi pembelajaran sebagai pesan serta peserta didik sebagai audiens yang memaknakan materi— dalam sebuah sistem komunikasi terrefleksikan lewat model yang dikemukakan oleh Osgood dan Schramm (1956) seperti tergambar di bawah ini:

Gambar 4.5. Model Komunikasi Osgood dan Schramm



Sumber: Hill, et al., 2007

Model komunikasi Osgood dan Schramm menunjukkan bahwa sebenarnya komunikasi yang terjadi antara pengirim pesan dengan penerima pesan bukanlah sebuah proses yang linier namun sirkuler. Komunikasi digambarkan sebagai lingkaran yang tidak berujung. Ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak berhenti pada saat pesan telah ditransmisikan. Dalam kaitannya dengan materi pengajaran, sebuah konten yang telah disiapkan, disusun dan disampaikan oleh pembicara (proses *encoding*) tidak hanya didengar dan diterima oleh peserta didik. Peserta didik memiliki cara pemahaman dan pemaknaan sendiri sehingga apa yang ia dengar akan terproses dalam pemikirannya (proses *decoding*). Audiens memproses apa disampaikan dan merespon konten tersebut dengan cara yang bervariasi. Materi yang diterimanya dapat ia lupakan karena tidak relevan dengan pengalaman dan pengetahuannya, atau sebaliknya dapat ia ingat dan menjadi acuan untuk memahami dunia sekitarnya dan untuk bertindak.

Konsep *encoder* dan *decoder* adalah dua hal yang penting dalam memahami proses komunikasi karena berkaitan dengan cara seseorang menyampaikan pesan. Kode (*code*), dalam ilmu komunikasi, berarti sebuah sistem di mana informasi dapat dikomunikasikan. Kode terdiri dari kesepakatan-kesepakatan tentang konten dan cara berkomunikasi yang dikenal oleh komunikator dan/atau komunikan (Chandler, n.d.). Bahasa (baik verbal maupun non-verbal) adalah kode. Cara berpakaian atau penampilan seorang komunikator juga merupakan kode. Mengetahui kode mana yang dapat dipahami bersama oleh komunikator dan komunikan merupakan kunci komunikasi yang sukses.

Faktor penting lain dalam model Osgood dan Schramm adalah bahwa seorang *encoder* juga dapat menjadi *decoder*. Artinya seorang pembicara harus dapat menginterpretasikan pesan yang dikirimkan oleh audiensnya, baik apabila audiens memberikan umpan balik secara verbal—berupa tanggapan atau pertanyaan—maupun bila audiens menyampaikan umpan balik secara non-verbal—berupa ekspresi (atau tidak berekspresi), tatapan mata, atau gerak tubuh. Agar alur komunikasi dapat berjalan, maka baik guru maupun peserta didik harus menjadi interpreter yang efektif atas pesan yang tersampaikan, di mana pesan tidak melulu berkaitan dengan materi yang sedang dibicarakan, namun juga

reaksi-reaksi yang muncul selama proses komunikasi berlangsung.

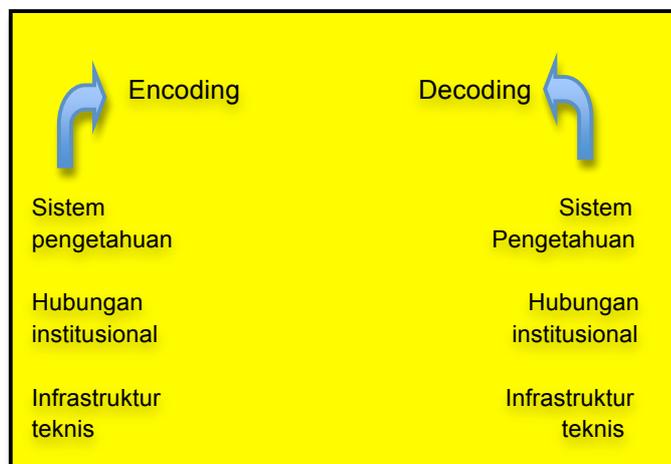
Model Osgood dan Schramm memberikan pemahaman yang berharga tentang kompleksitas proses komunikasi. Hill (2007) menjelaskan bahwa model ini juga menunjukkan bahwa baik pengirim pesan maupun penerima pesan masing-masing tidak hanya memaknakan pesan saja tetapi juga individu yang berkomunikasi. Kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi saling menilai dan menginterpretasikan kemampuan berkomunikasi dan kemampuan pemahaman satu dengan yang lain, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sampai membuat prediksi tentang latar belakang satu dengan yang lain (p. 11). Proses ini pun terjadi pada saat pengajar berkomunikasi dengan peserta didiknya. Pengajar dan peserta didik terlibat dalam proses *encoding* dan *decoding* dan saling menginterpretasikan satu dengan yang lain berdasarkan kode yang ditunjukkan oleh masing-masing pihak.

Kerap kali, pembicara—dalam hal ini guru—mengasumsikan bahwa apa yang ia sampaikan akan diterima oleh audiensnya—dalam hal ini peserta didik. Pada kenyataannya, tidak selalu terjadi demikian. Merujuk pada Brown dan Atkins yang menekankan peserta didik dalam posisi sentral, demikian pula dalam sebuah proses komunikasi publik, audiens menempati posisi utama. Hasling (2006, p. 13) mengemukakan bahwa “*communication begins with an audience*” (komunikasi dimulai dengan adanya audiens). Komunikasi hanya mungkin dilakukan apabila audiens mendengarkan dan memiliki kapasitas untuk mendengarkan dan memahami. Ini penting untuk dipahami oleh seorang pengajar dalam menjalin komunikasi dengan peserta didiknya.

Melanjutkan model komunikasi Osgood dan Schramm, Stuart Hall (1980) mengemukakan bahwa sebenarnya pesan (konten atau materi) yang disampaikan mengandung makna sendiri bagi seorang guru sebagai pembicara; sementara makna yang diterima oleh audiens—dalam hal ini peserta didik—bisa jadi berbeda dengan apa yang dimaksudkan pembicara. Hall menyebutnya sebagai struktur makna (*meaning structure*). Hall menulis dalam konteks komunikasi lewat media televisi, namun secara fundamental, elemen-elemen yang dikemukakannya dapat diaplikasikan pada komunikasi yang berlangsung antara

pembicara dengan audiensnya. Dalam model komunikasi Hall, Struktur makna dipengaruhi oleh beberapa aspek dalam diri masing-masing komunikator maupun komunikan. Aspek-aspek tersebut meliputi sistem pengetahuan, faktor institusional yang mempengaruhi produksi pesan, dan infrastruktur teknis yang tersedia. Berikut ilustrasi teori Stuart Hall yang telah peneliti adaptasikan untuk konteks komunikasi publik dengan mempertimbangkan interaksi dan pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan (*encoder* dan *decoder*).

Gambar 4.6. Adaptasi Model *Encoding-Decoding* untuk *Public Speaking*



Sumber: Olahan Peneliti terhadap Hall, 1980

4.5 *Public Speaking* dalam Konteks Pengajaran

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam institusi pendidikan, ceramah masih menjadi metode yang kerap digunakan. Dalam pendidikan tinggi, misalnya, bahkan istilah “kuliah” menyiratkan sistem ceramah yang dilakukan dosen terhadap mahasiswa dalam kelas. Dengan munculnya istilah-istilah seperti kurikulum berbasis kompetensi *student-based learning*, *problem-based learning*, dan *experiential learning*, banyak pihak telah menyimpulkan bahwa mengajar dengan cara ceramah merupakan praktik usang dan tidak efektif. Website Oxford Brookes University, Inggris bahkan mereproduksi tulisan Gibbs (1981) yang berjudul “Twenty terrible reasons for lecturing” (Dua Puluh Alasan Mengapa Berceramah Itu Buruk). Gibbs mengkritik ceramah sebagai cara yang tidak dapat

membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurutnya, ketergantungan pada ceramah, khususnya dalam konteks pengajaran pada pendidikan tinggi, tidak dapat memberikan pengalaman yang cukup bermakna bagi peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan.

Meskipun demikian, Gibbs tidak memungkiri bahwa mustahil bila ceramah (*lecture*) dihapuskan dari proses pengajaran. Tujuannya dalam menuliskan artikel tersebut adalah untuk mengkritik kondisi di mana, menurutnya, terlalu banyak pengajar bergantung pada metode ceramah. Ceramah mendominasi proses belajar mengajar pada pendidikan tinggi dan sebagian besar pengajar berceramah bukan karena efektivitasnya dalam mencapai tujuan edukatif yang disasar, namun karena faktor-faktor lain mulai dari ketidakpedulian terhadap peserta didik, sikap pengajar yang terbiasa mentransmisikan pengetahuan secara *top down* hingga keterbatasan-keterbatasan insititusional (misalnya beban pekerjaan guru yang terlalu tinggi, keterbatasan waktu dan tidak adanya keterampilan untuk menyusun rencana pengajaran).

Alasan-alasan demikianlah yang membuat ceramah (*lecture*) sebagai metode yang dipandang kurang bermanfaat bagi siswa atau mahasiswa. Walaupun metode ceramah tidak disarankan sebagai metode utama dalam pengajaran, Gibbs menyatakan bahwa ceramah tetap merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pengajaran. Dalam kesimpulan penelitiannya, Gibbs sendiri menuliskan

I would not like to leave the impression that I feel that there is no justification for ever lecturing. I lecture myself (though seldom for more than fifteen minutes at a stretch and then seldom when written substitutes are available). I believe there are circumstances when a well structured, well paced, varied, lively lecture can be the most efficient teaching method (Gibbs, 1981).

(Saya tidak ingin memberikan kesan bahwa saya merasa ceramah sama sekali tidak dapat dibenarkan. Saya sendiri berceramah (meskipun jarang lebih dari lima belas menit dan bila ada materi tertulis yang dapat dibaca oleh siswa, saya jarang berceramah). Saya percaya bahwa ada situasi di

mana sebuah ceramah yang terstruktur dengan baik, dengan ritme tertata, bervariasi dan hidup dapat menjadi metode pengajaran yang paling efisien)

Dalam metode ceramah, otoritas yang dimiliki oleh pengajar dalam kelas bergantung pada pengetahuan dalam bidang dan topik yang diajarkan serta pada kondisi belajar mengajar secara tatap muka. Ini adalah bentuk otoritas pengajar dari sudut pandang konservatif. Semakin hari, otoritas semacam ini semakin dipertanyakan karena keterbatasan-keterbatasan yang kerap dialami baik oleh pengajar yang berceramah maupun oleh siswa yang mendengarkan; termasuk di dalamnya rentang perhatian siswa semakin pendek, jumlah peserta didik yang terlalu banyak, suara pengajar yang tidak memadai, cara mencatat yang seringkali tidak efektif, serta kurangnya interaksi pengajar dengan siswa dan terbatasnya ruang untuk memberikan umpan balik. Dengan kekurangan-kekurangan tersebut tidak heran bila ceramah sebagai sebuah metode yang dipraktikkan oleh begitu banyak pengajar hingga saat ini sulit dipercaya. Hal ini disebabkan karena metode ini terlalu sering dilakukan secara searah, tanpa menghiraukan peran peserta didik sebagai audiens yang perlu berinteraksi dan terlibat—tidak hanya mendengarkan, mencatat, dan menirukan—untuk mencapai tingkat pemahaman yang baik. Ini terkait dengan konsep pengajaran yang lebih dari sekedar transmisi pengetahuan, pengajaran ditujukan untuk membina pola pikir dan harus dapat menstimulasi peserta didik untuk melakukan pembelajaran mandiri.

Bahkan metode pengajaran yang berfokus pada pendekatan *student-centered* sekalipun, tidak dapat terlepas dari peran guru dalam mengendalikan proses belajar mengajar, khususnya dalam kelas. Sebagai contoh, beberapa teknik pengajaran terhadap anak kecil yang disampaikan oleh MacNaughton dan Williams (2004), meski tidak ada yang mengindikasikan metode ceramah, sangat bersinggungan dengan keterampilan *public speaking*. Teknik-teknik yang dijelaskan MacNaughton dan Williams antara lain memperagakan (*demonstrating*), menggambarkan (*describing*), memfasilitasi (*facilitating*), feedback (*umpan balik*), mendengarkan (*listening*), memperagakan dengan menirukan (*modelling*), memberitahu dan menginstruksikan (*telling and instructing*). Dalam mempraktekkan metode-metode pengajaran tersebut, tentunya

guru sebagai harus benar-benar mengetahui posisinya sebagai seorang pembicara. Ia pun harus mampu mengendalikan proses komunikasi yang terjalin antara dirinya dengan peserta didiknya agar mencapai tujuan pembelajaran yang disasar. Berdasar pada pemikiran-pemikiran tersebutlah, basis pengetahuan teoritis maupun keterampilan *public speaking* pada seorang pengajar sangatlah esensial.

Pemikiran untuk melakukan kajian ulang terhadap konsep *public speaking* ini dimulai dari ranah akademik. Di dalam pendidikan, khususnya pendidikan tinggi Ilmu Komunikasi, konsep *public speaking* hendaknya dapat menjadi panduan yang dapat diturunkan ke ranah praksis yang berdaya guna. Oleh karenanya, penelitian ini bermaksud mengurai konsep *public speaking* yang dimulai dari konteks pengajaran. Mengapa konteks pengajaran menjadi penting untuk mengkaji *public speaking*? Pertama karena inspirasi bagi seorang *public speaker* dimulai dari ranah pendidikan, yakni guru/ pendidik/ pengajar; ke dua, ranah akademik menjadi setting yang baik untuk mengembangkan kajian-kajian mengenai *public speaking*. Dalam pembahasan kajian ini, peneliti akan menguraikan dua aspek penting dalam *public speaking*, yakni *audiens* dan *speaker* dalam perspektif pengajaran. Secara simultan akan dibahas pula mengenai elemen-elemen penting lainnya.

4.6 Siswa sebagai *Audience*

Sejak diundangkannya Undang-Undang Sisdiknas No. 20/ 2003, sistem pendidikan nasional di Indonesia mulai menerapkan pendidikan yang berpusat pada siswa. Dalam Bab I pasal 1 (1), yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya sendiri. Pengertian ini merupakan perwujudan perubahan mendasar dari pengajaran menjadi pembelajaran pada UU Sisdiknas Np 20/ 2003. Istilah pengajaran mewakili dominasi guru sebagai pengajar; sedangkan pembelajaran menunjuk peranan siswa aktif sekaligus mengoreksi peranan dominan guru (Dananjaya, 2010: 25). Pembelajaran berpusat siswa bersifat strategis dan inovatif. Strategis karena

memfasilitasi siswa aktif dalam proses pembelajaran yang mengembangkan potensi dirinya, dan menempatkan siswa atau peserta didik sebagai subyek yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran. Inovatif, karena siswa tidak terikat oleh kelas belajar. Guru sebagai sumber dan penentu tujuan tetapi mewujudkan prinsip “manusia memproduksi dirinya sendiri dalam pengalaman realitas sosial” sehingga siswa mempunyai proses pengalaman untuk belajar bagaimana cara belajar yang akan menjadi pedoman belajar sepanjang hayat (Dananjaya, 2010: 26-27).

Di dalam perspektif siswa sebagai pusat pembelajaran ini, terdapat beberapa model yang dapat digunakan, misalnya: model diskusi, model proyek, model permainan, model *ice breaker*. Model diskusi mensyaratkan keaktifan siswa dalam berbicara atau menulis, serta mengkomunikasikan buah pikiran secara interaktif dengan sesama siswa dan guru. Diskusi ini bisa berupa obrolan pagi (*morning talk*), diskusi berpasangan, diskusi tentang pemahaman teks, studi kasus, diskusi dengan film, *mind mapping*, *brain storming*, serta debat. Model proyek adalah melaksanakan tugas melalui serangkaian aktivitas, misalnya mengamati, membuat prediksi, merencanakan kegiatan pengujian, menginterpretasi, menyusun kesimpulan, lalu mempresentasikannya. Walaupun tampaknya beberapa model yang dianjurkan dalam pembelajaran yang berpusat kepada siswa mengurangi dominasi guru di kelas, namun tetap kegiatan belajar tidak akan lepas dari kemampuan seorang guru untuk berbicara di depan audiensnya, yakni para siswa. Justru, di dalam konteks pembelajaran berpusat pada siswa ini, kemampuan guru untuk menjadi *speaker* yang menginspirasi sangat penting untuk dipraktikkan sehingga menumbuhkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa.

Jika dilihat dari perspektif *an audience-centered speechmaking approach*, maka audiens memiliki posisi yang sangat penting dalam kegiatan *public speaking*. Begitu juga di dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada siswa ini, seorang guru yang mengambil bagian sebagai *speaker* harus menempatkan siswa atau audiens-nya dengan benar. Selama ini, jika penelitian menunjukkan kegagalan proses belajar mengajar di kelas (Kesuma, *et al*, 2010) salah satunya

dikarenakan kurang mampunya seorang guru menempatkan siswanya sebagai *audiens*. Dalam *audience-centered speechmaking* Beebe and Beebe (2009: 21) mengatakan *as a public speaker, you will learn to adapt to your audience based on who your listeners are, their expectations for your speech, and their actions to what you are saying*. Menurut perspektif ini, dalam konteks pembelajaran, seorang guru harus benar-benar mengenal audiensnya, yakni siswa, serta apa harapan mereka melalui pelajaran yang disampaikan. Pengalaman peneliti berinteraksi dengan siswa SMA di dalam kelas *public speaking* menunjukkan adalah penting untuk mengetahui motivasi awal siswa dalam sebuah kelas walaupun tidak seperti ekspektasi gurunya. Pada waktu ditanya, apa yang menjadi motivasi mereka untuk mengikuti kelas ini, sebagian besar dari mereka menjawab karena mata pelajaran ini wajib untuk diambil. Dengan mengetahui motivasi audiens dari awal, seorang guru sebagai pembicara dapat melakukan analisis dan persiapan yang lebih matang.

Dalam studinya, Beebe and Beebe (2010) menyatakan bahwa *the audience is the most important component in the communication process*. Hal ini benar jika ditinjau dari persepektif *audience-centered approach*. Namun dalam praktiknya, menjadikan audiens penting dalam proses pembelajaran tidaklah mudah. Dominasi guru dengan anggapan bahwa pengetahuannya lebih banyak dan lebih berkuasa di kelas, terkadang menegasikan argumen Beebe mengenai pentingnya murid sebagai audiens. Dalam berbagai kegiatan pembelajaran atau pelatihan, acapkali guru atau pelatih justru lebih menonjolkan kemampuannya dan beragam metode yang menarik tanpa memedulikan apakah hal tersebut sesuai dengan audiensnya. Akhirnya, seperti studi yang dilakukan oleh Rahayasa *Research and Training* (2010: 4), proses pembelajaran yang demikian hanya menghasilkan siswa yang menerima pengetahuan; bukan membangun sendiri pengetahuannya secara kontekstual.

Beebe and Beebe (2010: 21) juga mengatakan bahwa *the decoding of speaker's message depends on the reveiver's or listener's, particular blend of past experiences, attitudes, believe and value*. Di dalam proses pembelajaran, karena pemahaman pesan tersebut ditentukan oleh latar belakang siswa sebagai audiens,

maka guru sebagai *speaker* perlu melakukan riset audiens untuk mengetahui karakter siswa sebagai *audiens*. Riset mengenai siswa sebagai audiens ini dapat dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama, adalah melakukan riset sebelum kelas dimulai. Riset ini bisa dilakukan dengan mengamati data siswa, berkaitan dengan latar belakang keluarga, suku, usia, catatan akademik, dan data lain yang didokumentasikan. Setelah itu, guru dapat melakukan wawancara dengan guru di kelas sebelumnya atau guru lain yang pernah mengajar siswa di kelas tersebut (jika memungkinkan). Hal-hal yang perlu diketahui adalah keunikan dari individu-individu tertentu serta keunikan kelas secara keseluruhan. Setelah itu, dapat dibuat catatan mengenai karakter individu maupun kelas. Hal ini berguna untuk melakukan pengenalan awal mengenai siapa audiens dari *public speaking* yang akan dilakukan di dalam kelas.

Namun, pengalaman peneliti di lapangan menunjukkan, data secara administrative, selengkap apa pun seringkali tidak sama dengan yang ditemui di lapangan. Dalam sebuah pelatihan *public speaking* untuk perawat-perawat di sebuah kabupaten, peneliti telah melakukan survey mengenai para pesertanya melalui telepon (kepada panitia penyelenggara) dan mencari data melalui internet. Dalam survey tersebut peneliti menemukan bahwa calon audiens adalah orang-orang berpendidikan yang sangat memerlukan pelatihan berbicara di depan umum. Setelah tiba hari penelitian itu, peneliti menanyakan terlebih dahulu apa tujuan para peserta mengikuti pelatihan ini, dan serempak mereka menjawab karena diwajibkan oleh atasan mereka. Apakah jika demikian riset awal tidak perlu. Tidaklah demikian. Dalam observasi yang peneliti lakukan, diperlukan riset tahap ke dua yang peneliti sebut sebagai riset simultan. Riset audiens secara simultan ini dilakukan sembari berada di kelas. Saat berada di depan para siswa ataupun peserta seminar, *speaker* harus melakukan pengamatan dan wawancara secara simultan. Misalnya, ketika memperkenalkan diri sebagai guru kelas yang baru, guru juga mengenal siswanya satu per satu. Atau saat menerangkan suatu bab, misalnya tentang kedisiplinan, guru dapat menyebut nama seorang siswa dan memintanya memberi testimony tentang dirinya mengenai kedisiplinan. Dengan demikian, guru semakin mengenal siapa audiensnya. Begitu juga dalam pelatihan-pelatihan, fasilitator baiknya mengadakan interview spontan terhadap audiensnya.

Tahap ke tiga yang perlu dilakukan sebagai riset audiens adalah mengevaluasi bagaimana keterikutan siswa di dalam kelas selama kelas tersebut berlangsung. Hal ini dapat digunakan sebagai masukan bagi kelas selanjutnya. Beberapa karakter penting yang harus didapat dari riset audiens ini adalah; diversitas (budaya, nilai-nilai, *interest*, latar belakang keluarga), level pendidikan, pengalaman individu, tren (*fashion, film, gadget*). Dengan memahami karakter kelas, audiens akan menjadi pusat yang penting untuk seorang guru sebagai *speaker* memandang audiens sebagai bagian yang penting dan utama serta memfasilitasi pembelajaran di kelas dengan tepat.

Mengenali *noise* baik secara internal (dalam diri guru sebagai *speaker*) maupun eksternal (lingkungan, ruangan kelas, microphone, computer, dll) yang mengganggu audiens adalah sangat penting untuk diperhatikan. Seringkali, apa yang dianggap biasa oleh *speaker* bisa menjadi *noise* bagi audiens. Misalnya, cara bicara seorang guru yang terbata-bata dan banyak mengandung *ho hum*, seperti “ee...” atau “hmm...” bisa saja menjadi gangguan bagi murid yang mendengarkan. Guru perlu melakukan proses evaluasi baik sendiri maupun meminta murid-murid melakukannya. Misalnya mencatat beberapa gangguan, baik internal maupaun eksternal yang dapat mengganggu mereka saat menerima pelajaran.

4.7 Guru sebagai *Speaker*

Untuk memahami fungsi pengajar sebagai seorang pembicara, penulis perlu memperkenalkan beberapa teori terkait metode dan gaya mengajar dalam teori pengajaran serta model penyampaian pesan dari pembicara kepada audiens dalam teori *public speaking*.

4.7.1. Mengajar: Metode vs. Gaya pengajaran

Jarvis (2006) mengungkapkan bahwa metode pengajaran dapat dibedakan dari gaya mengajar. Istilah metode mengajar mengasumsikan bahwa pengajaran

adalah teknik atau ilmu yang dapat dipelajari; sementara istilah gaya mengajar mengasumsikan bahwa mengajar lebih merupakan sebuah seni. Jarvis berpendapat bahwa meskipun penting bagi seorang guru untuk mempelajari dan mempraktekkan metode mengajar, gaya mengajar lebih berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi.

a. Metode mengajar

Metode berfokus pada teknik-teknik yang digunakan oleh guru. Metode mengacu pada cara-cara, proses dan teknik. Dalam pendekatan yang memperlakukan pengajaran sebagai sebuah ilmu, pengajaran secara esensial adalah transmisi pengetahuan atau teori yang melibatkan seorang guru mengajarkan sebuah keahlian kepada peserta didik. Dari sudut pandang ini, pengajaran adalah sebuah kegiatan yang instrumental dan rasional. Hasil akhirnya dapat diukur dan teknik-teknik yang dipergunakan. Metode dapat dievaluasi efektivitasnya secara empiris kuantitatif.

Pendekatan ini kerap digunakan dan ditekankan dalam teori pengajaran di Amerika. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengajaran memiliki basis yang sepenuhnya rasional dan bentuk-bentuk pengajaran harus dibuat dengan dasar yang rasional tersebut. Sistem harus dibentuk di mana guru dimampukan untuk mempertimbangkan sebanyak mungkin kemungkinan dalam rencana pengajaran mereka. Semua guru diwajibkan untuk mempersiapkan pelajaran dengan teliti dengan menyusun sebuah sistem. Teori yang memperlakukan pengajaran sebagai teknik meyakini bahwa persiapan yang benar dapat menghasilkan hasil atau keluaran yang diharapkan. Dalam pendekatan ini, model untuk mendesain cara mengajar sangat terperinci dengan teknik-teknik yang mutakhir. Desain ini terdiri dari langkah-langkah dan proses yang harus diimplementasikan oleh seorang pengajar untuk membuat proses belajar mengajar lebih efektif. Jelaslah bahwa yang dipentingkan di sini adalah teknik dan bukan individu guru itu sendiri. Aspek persona seorang guru diposisikan sebagai aspek yang sekunder. Skinner (1968) meyakini hal ini

dengan menganalogikan pengajaran sebagai sebuah mesin (*teaching machine*). Mesin pengajaran itu merupakan sebuah alat (*device*) untuk mengontrol kejadian-kejadian yang mungkin terjadi dalam proses belajar mengajar.

Pendekatan yang mementingkan penggunaan berbagai metode pengajaran sangat penting untuk seorang pengajar profesional. Seorang guru yang tidak mempergunakan metode pengajaran bervariasi dan tidak mengevaluasi kesuksesan metode pengajaran mereka adalah guru yang tidak profesional. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dua orang guru, meski menggunakan teknik yang sama dan mengajarkan konten yang sama akan menghasilkan tetap akan melakukannya dengan gaya yang berbeda dan menghasilkan output berbeda. Peserta didik pun acap kali menilai pengajar dari cara pembawaan mereka dan kepribadian yang mereka tampilkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Ini membuktikan bahwa ada faktor signifikan lain selain teknik atau metode pengajaran. Faktor tersebut “gaya mengajar” (Jarvis, 2006).

b. Gaya mengajar

“Gaya mengajar” mengacu pada cara mengekspresikan, bukan hanya pada langkah-langkah yang harus dipraktikkan. Oleh Conti (1990, p.80), istilah gaya (*style*) dalam konteks ini didefinisikan sebagai “kualitas unik” yang ditunjukkan oleh seorang pengajar. Jarvis (2006) menyatakan bahwa gaya mengajar dapat menjadi penentu bagi “ethos” atau budaya dalam situasi di mana proses pengajaran berlangsung.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Morrison dan McIntyre (1973) menyimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang kuat antara jenis kepribadian (ditentukan melalui tes tipe kepribadian) dengan pendekatan atau metode yang digunakan seorang guru dalam mengajar. Apa pun tipe kepribadian seorang guru, mengajar, pada intinya, bertujuan membantu peserta didik untuk belajar. Untuk melakukan itu, peran guru secara humanistik sebagai seorang individu sangat penting. Dalam menjalankan perannya, guru juga perlu mengadopsi perspektif bahwa terdapat unsur

seni dalam mengajar. Pendekatan yang menyatakan pengajaran sebagai sebuah metode tidak berdiri sendiri, tetapi berlangsung sejalan dengan gaya (*style*) yang dimiliki oleh seorang pengajar dalam menjalankan metode tersebut.

Davies (1971) menyebutkan bahwa guru tak ubahnya seorang manajer yang mengatur jalannya proses belajar mengajar dalam kelas. Beberapa studi tentang manajemen membuktikan pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kondisi pegawai. Salah satunya adalah Teori X dan Teori Y McGregor (1960). Teori X menyatakan bahwa para manajer berasumsi pekerja pada dasarnya tidak menyukai pekerjaan mereka sehingga mereka harus dikontrol, didisiplinkan dan diarahkan agar mereka tetap bekerja untuk memperoleh hasil yang ditargetkan. Teori Y menekankan bahwa manajer dapat berfokus pada sisi manusiawi dari para pekerja dan berusaha untuk mengembangkan mereka sebagai manusia. Teori manajemen McGregor ini juga sangat relevan dengan dunia pengajaran.

Sebuah studi lain tentang gaya kepemimpinan dilakukan oleh Lippitt dan White (1958). Mereka meneliti gaya kepemimpinan ditunjukkan oleh sekelompok pemimpin muda. Riset tersebut menemukan tiga kategori, yaitu pemimpin otoriter, *laissez-faire*, dan demokratis. Pemimpin otoriter menghasilkan ketergantungan anggota kelompok terhadap pemimpinnya. Ketika mereka tidak ada, maka pekerjaan tidak terselesaikan sebagaimana mestinya. Sebaliknya, pada pemimpin *laissez-faire*, hanya sedikit pekerjaan yang terselesaikan ketika mereka hadir. Sementara pemimpin demokratis menciptakan kohesi dalam kelompok dan kondisi kerja yang harmonis baik pada saat mereka hadir maupun tidak.

Hasil penelitian dalam bidang manajemen ini ini konsisten dengan apa yang ditemukan oleh Galton et al. (1980) tentang cara guru mengendalikan kelas. Vygotsky (1978) juga menemukan bahwa gaya mengajar, selain metode, sangat penting bagi berkembangnya pengertian

anak didik. Ia menyimpulkan bahwa anak-anak mencapai pemahaman bukan hanya dari interaksi mereka dengan dunia fisik di sekitar mereka saja. Ada faktor lain yang mempengaruhi bagaimana mereka menerima pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan pada mereka. Gaya mengajar seorang guru dalam berinteraksi dengan mereka sangat menentukan berkembangnya pemahaman peserta didik.

Bagi Apps (1991), gaya mengajar merupakan kombinasi antara metode dan konten yang disajikan. Bagi Eble (1998), gaya muncul dari karakter seorang guru. Karakter guru memainkan peranan penting dalam proses pengajaran, karena guru notabene adalah “alat bantu” terpenting bagi peserta didik. Para teoritis yang menekankan pada pentingnya metode berpendapat bahwa pengajaran dapat distandarisasikan. Mereka melupakan bahwa sebenarnya gaya mengajar memberi kontribusi besar terhadap proses pembelajaran. Gaya mengajar menyangkut individualitas masing-masing pengajar dan meyakini bahwa setiap pengajar dan setiap sesi dalam proses pengajaran tidak dapat disamakan. Mengajar tidak dapat semata-mata disamakan dengan proses mekanis karena ada unsur keunikan tersendiri. Merujuk pada Brookfield (2006) dengan menggunakan metode yang secara rasional sangat mutakhir sekalipun, pengajaran dalam kelas tetap dipenuhi dengan kondisi-kondisi yang tidak dapat diprediksi.

Pendekatan yang meyakini mengajar adalah seni sekaligus ilmu meyakini bahwa guru harus mengembangkan karakter secara individu untuk membentuk gaya mengajar yang efektif. Senada dengan itu, Parker (1998) menjelaskan—berdasarkan pengalamannya sebagai guru—pentingnya gaya mengajar yang berasal dari karakter seorang guru. Pada salah satu bab berjudul *Teaching Beyond Technique* (Mengajar Lebih dari Sekedar Teknik) dalam bukunya *Courage to Teach* ia menulis sebagai berikut:

After three decades of trying to learn my craft, every class comes down to this: my students and I, face to face, engaged in an ancient and exacting exchange called education. The techniques I have

mastered do not disappear but neither do they suffice. Face to face with my students, only one resource is at my immediate command: my identity, my selfhood, my sense of this 'I' who teaches – without which I have no sense of the 'Thou' who learns good teaching cannot be reduced to technique; good teaching comes from the identity and integrity of the teacher (1998, p. 10, italics in original)

(Setelah tiga tahun mempelajari pekerjaan saya, inti dari setiap kelas pada akhirnya adalah ini: siswa-siswi saya dan saya, bertatap muka, terlibat dalam sebuah proses pertukaran yang kuno dan kompleks yang disebut pendidikan. Teknik-teknik yang telah saya pelajari tidak hilang, tetapi teknik saja juga tidak cukup. Berhadapan dengan siswa-siswi saya, hanya satu sumber yang dapat saya kendalikan yaitu identitas saya, diri saya, kesadaran saya tentang “saya” yang mengajar – yang tanpanya saya tidak akan mengerti “Anda” yang belajar... *pengajaran yang baik tidak dapat direduksi menjadi seperangkat teknik; pengajaran yang baik datang dari identitas dan integritas seorang guru*)

Metode dan gaya pengajaran masing-masing merefleksikan ilmu (sains) dan seni pengajaran. Seorang guru harus menyadari bahwa pengajaran, di satu sisi, mencerminkan modernitas dan unsur ilmiah dari pendidikan tetapi, di lain sisi, tidak lepas dari sisi humanitas yang timbul serta keunikan-keunikan yang tidak dapat diprediksi secara ilmiah. Memahami dan mempraktikkan kombinasi sisi ilmiah dan sisi humanitas dalam mengajar bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Pemahaman ini menjadikan seorang pengajar sebagai instrumen yang lebih baik dalam proses belajar mengajar. Jarvis (2006) berargumen bahwa semakin seorang pengajar mengenal dirinya, semakin ia akan mengenal peserta didik yang diajarnya karena gaya mengajar sama pentingnya, bahkan mungkin lebih penting dari metode mengajar dalam proses belajar mengajar.

4.7.2 Pengajar sebagai Pembicara Publik

Seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, sebagai sebuah teknik berbicara di depan publik, pendekatan *public speaking* yang berpusat pada audiens (*audience-centered approach*) menjadi tren yang kerap muncul pada literatur-literatur tentang *public speaking* dewasa ini. Ini sejalan dengan pendekatan *student-centered* yang menyatakan Peneliti meyakini bahwa pendekatan yang berfokus pada kepentingan audiens adalah jalan terbaik untuk mencapai *public speech* yang baik. Dalam konteks pengajaran, mengambil pendekatan demikian berdampak pada bagaimana guru sebagai seorang pembicara publik menjalankan fungsi komunikasinya kepada siswa sebagai audiensnya.

Metode atau teknik *public speaking* pada seorang guru dimulai dari pengetahuan bahwa ketika fungsi dalam berbicara di depan siswa sebagai seorang pembicara publik sangat berbeda dengan proses komunikasi interpersonal ataupun proses komunikasi kelompok. Hasling (2006) menjelaskan bahwa karakteristik spesifik yang hanya dimiliki oleh *public speaking* bila dibandingkan dengan komunikasi pada level lain terletak pada empat faktor yakni struktur, tujuan, postur tubuh, dan motivasi dalam berkomunikasi.

a. Struktur

Seorang guru perlu menyusun perencanaan dalam bentuk struktur yang sistematis tentang apa yang akan ia sampaikan pada siswanya. Dalam mempraktikkan *public speaking*, seorang guru perlu harus menciptakan sebuah kerangka yang mengorganisasikan konten yang akan ia sampaikan. Ia harus merencanakan konten serta urutan apa yang akan ia sampaikan di dalam kelas. Ia juga harus mempersiapkan bagaimana membuka presentasinya, bagaimana menyampaikan inti materinya dan bagaimana serta apa yang akan disampaikan untuk menyimpulkan keseluruhan konten yang telah ia sampaikan. Pada saat berkomunikasi kepada siswanya, sangatlah penting bagi guru untuk berusaha berfokus pada satu tema sentral dan tidak terpancing untuk berbicara di luar topik karena akan menjadi pengalih perhatian yang dapat menyebabkan siswa

tidak fokus.

b. Tujuan

Karakteristik kedua yang perlu dirumuskan dan dipertahankan oleh guru pada saat mengajar adalah tujuan berbicara di depan kelas. Setelah tujuan tersebut dirumuskan maka guru sebagai pembicara perlu mempertahankan konsistensi dalam berkomunikasi di mana tujuan penyampaian pesan menempati posisi terutama dalam proses penyampaian pesan. Pada seorang guru sedang berbicara untuk mempertahankan suatu argumen, ia harus konsisten dalam alur argumentasinya meskipun ia menemukan tanda-tanda keberatan dari audiens. Tentu saja penting baginya untuk bersikap terbuka pada pertanyaan maupun komentar dari audiens. Tetapi penting bagi guru, sebagai seorang pembicara publik, untuk menjawab pertanyaan dan komentar siswa dengan menjelaskan alasan dan tujuan mengapa materi tersebut disampaikan dengan cara yang dapat dimengerti oleh siswa.

Di sinilah kreativitas guru dalam berimprovisasi dapat dilakukan. Pembicara tidak dapat serta merta mengubah tujuannya pada saat ia sedang berbicara di depan publik. Strategi untuk menggunakan konten untuk mencapai tujuan presentasi harus disiapkan sebelum proses komunikasi berlangsung, bukan pada saat berpresentasi. Pada komunikasi interpersonal, seringkali komunikator dan komunikan spontan mengubah arah pembicaraan dan ini dapat terjadi berulang-ulang. Pada seorang pembicara publik, ini tidak boleh terjadi karena penting baginya untuk memegang kendali atas proses komunikasi yang sedang berlangsung.

c. Postur

Karakteristik ketiga yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam berbicara di depan siswanya adalah postur tubuh. Dalam melakukan *public speaking*, pada umumnya seorang pembicara berdiri. Sungguh sangat jarang bila seorang pembicara publik yang efektif berbicara sambil duduk,

apalagi bila jumlah audiens besar dan ruangan yang ditempati luas. Ini terkait dengan syarat utama seorang pembicara publik pada saat melakukan presentasi, yakni bahwa ia harus menjadi pusat perhatian. Guru harus membangun kondisi di mana perhatian murid tidak mudah teralihkan dari fokus pembelajaran yang sedang disampaikan. Berdiri adalah sebuah pesan non verbal yang menyatakan bahwa si pembicara menguasai podium (atau panggung) dan berharap agar audiens memperhatikan dan mendengarkannya. Hasling (2006) mencatat bahwa pembicara dalam posisi duduk berpotensi memberi isyarat non-verbal bahwa ia tidak perlu diperhatikan dan bahwa audiens dapat berbicara satu dengan yang lain. Oleh karena itu postur tubuh guru pada saat berbicara sangat penting untuk menentukan apakah ia akan diperhatikan dan proses komunikasi publik dengan siswa berlangsung atau pembicara tidak diperhatikan dan proses komunikasi dalam belajar-mengajar mengalami kegagalan.

d. Motivasi

Karakteristik keempat adalah motivasi. Ini adalah perbedaan terpenting antara *public speaking* dengan komunikasi interpersonal. Percakapan dengan teman, misalnya, terjadi karena kedua orang komunikator/komunikan menikmati pengalaman tersebut dan keduanya mendapatkan manfaat dari proses komunikasi yang terjadi. Ini artinya dalam komunikasi interpersonal kepentingan berkomunikasi adalah untuk komunikator sendiri. Sebaliknya, dalam komunikasi publik, motivasi utama dalam berkomunikasi adalah untuk kepentingan audiens. Seorang pembicara publik tidak berdiri di depan audiens hanya karena ingin memenuhi keinginannya untuk berbicara. Demikian pula seorang guru tidak mengajar di depan kelas hanya karena ia ingin bercerita. Motivasi berbicara pada komunikator adalah untuk kepentingan audiens. Karena itu penting bagi guru sebagai pembicara publik untuk berupaya menggali pengetahuan sebanyak mungkin tentang bidang yang sedang ia bicarakan. Lebih penting lagi adalah ia perlu tahu bagaimana menyampaikan

informasi yang berguna bagi siswa sebagai komunikannya. Ia perlu membicarakan sesuatu yang relevan dengan kehidupan mereka.

Ketidakpedulian pembicara terhadap apa yang dianggap penting oleh audiensnya dapat mengakibatkan dampak yang fatal pada proses komunikasi yang terjadi. Dalam berkomunikasi, guru harus dapat mempertahankan perhatian siswanya sehingga siswa mengeluarkan umpan balik yang positif dan alur komunikasi dapat terus berlangsung. Pada saat guru gagal mempertahankan motivasi berkomunikasi untuk kepentingan audiensnya, maka siswa tidak akan tertarik untuk mendengarkan. Terkait dengan hal tersebut, Larry King, seorang pembicara publik ulung, memiliki dua kunci dalam berbicara di depan publik yang juga sangat berguna sebagai pegangan bagi guru sebagai pembicara, yaitu (1) Audiens Anda akan menjadi bosan kalau mereka tahu lebih banyak daripada Anda dan (2) Jika Anda tidak merasa yakin dengan topik yang dibicarakan, Anda bisa menjadi tidak yakin pula dalam sikap Anda (King & Gillbert, 2004: 119).

Setelah melakukan analisis terhadap audiens yang dihadapi dan memahami karakteristik spesifik seorang pembicara publik, guru sebagai pembicara perlu memahami langkah-langkah menyusun materi yang akan dibawakan untuk peserta didik. Dalam *public speaking*, ini disebut sebagai proses menyusun pidato (*speechmaking process*).

a. Tujuan umum dan tujuan khusus

Proses menyusun materi yang akan dilakukan dimulai dari menentukan tujuan umum dan tujuan khusus dari komunikasi publik yang akan dilakukan. Tujuan umum melakukan komunikasi publik adalah untuk menginformasikan sesuatu, mempersuasi, dan/atau menghibur audiens (Beebe & Beebe, 2009). Tujuan menginformasikan bagi seorang guru termasuk membagi pengetahuan dengan cara menjelaskan, memberi ilustrasi, mendefinisikan, ataupun mengajarkan sebuah keterampilan tertentu. Tujuan mempersuasi terdiri dari upaya guru untuk mengubah,

menekankan, atau memperkuat sebuah sikap, keyakinan, nilai, atau perilaku peserta didiknya. Pada waktu-waktu tertentu, gurupun bisa bertujuan untuk menghibur siswanya dengan humor atau anekdot, cerita-cerita, maupun ilustrasi-ilustrasi yang menyenangkan. Untuk membuat tujuan spesifik, guru perlu menjawab pertanyaan: “apakah yang saya inginkan untuk diingat, dirasakan, atau dilakukan oleh siswa pada saat saya selesai berbicara?”. Berikut adalah contoh Beebe & Beebe (2009: 30) tentang tujuan umum dan khusus yang diformulasikan oleh seorang pembicara publik dalam konteks pendidikan tinggi:

Tabel 4.3. Contoh Tujuan Umum dan Khusus untuk Pembicara Publik

Tujuan Umum	Tujuan Spesifik
Menginformasikan	Pada akhir pembicaraan saya, saya ingin agar audiens mampu mengidentifikasi tiga fasilitas konseling yang terletak dalam kampus dan dapat menggambarkan bagaimana caranya mereka dapat meminta bantuan konseling dari ketiga fasilitas tersebut.
Mempersuasi	Pada akhir pembicaraan saya, audiens akan mendatangi fasilitas-fasilitas konseling yang terdapat dalam kampus.
Menghibur	Pada akhir pembicaraan saya, audiens akan merasa terhibur mendengarkan cerita-cerita tentang serangkaian kejadian lucu yang diakibatkan karena ketidaktahuan saya akan konselor karier yang tersedia di kampus.

Sumber: Beebe & Beebe, 2009:30

b. Gagasan sentral dan kerangka gagasan

Setelah tujuan umum dan tujuan khusus diformulasikan, guru perlu

mencatatnya dan menjadikannya sebagai panduan untuk penyusunan materi selengkapnya. Sambil menyusun materi, modifikasi-modifikasi minor sangat dimungkinkan. Tetapi objektif utama tetap harus menjadi panduan agar konten yang dipresentasikan tetap pada fokusnya. Bila untuk menentukan tujuan seorang guru perlu memikirkan hasil akhir yang ingin dicapai, maka untuk menentukan apa yang akan disampaikan, ia perlu membuat sebuah gagasan sentral yang berisi esensi pesan yang ingin disampaikan. Gagasan sentral biasanya berupa sebuah kalimat yang merangkum keseluruhan materi yang akan disampaikan.

Setelah tujuan dan gagasan sentral dirumuskan, maka langkah berikut adalah membuat kerangka ide yang terdiri dari poin-poin kunci yang dikembangkan dari gagasan sentral. Pada era romawi kuno, pengembangan dan penemuan gagasan-gagasan dan pengertian-pengertian baru disebut sebagai proses *invention*. Cicero, orator ulung pada zaman Romawi kuno Beebe dan Beebe (2009: 31) mengusulkan bahwa menjawab tiga pertanyaan berikut akan membantu dalam menyusun kerangka ide:

1. Apakah bagian-bagian logis yang dapat dijabarkan dari gagasan sentral?
2. Apakah alasan-alasan yang dapat mendukung kebenaran pernyataan yang dikemukakan pada gagasan sentral?
3. Apakah langkah-langkah yang dapat dijabarkan untuk mendukung gagasan sentral tersebut?

c. Mengumpulkan materi-materi pendukung

Kemampuan meriset (penelitian) sangat penting dalam proses penyusunan *speech*. Materi-materi yang dapat digunakan seorang guru untuk mendukung gagasan dan kerangka ide terdiri dari fakta-fakta, contoh-contoh, definisi, dan kutipan-kutipan yang dapat mengilustrasikan, memperkuat, menjelaskan dan menjadi bukti-bukti yang kuat dari materi yang disajikan dalam proses belajar mengajar. Dua jenis materi yang dapat

digunakan oleh seorang guru ketika mempresentasikan materinya adalah materi-materi yang menarik dan materi visual.

1. Materi yang menarik

Kunci materi yang menarik adalah materi yang dapat menstimulasi kelima indera para peserta didik yang menjadi audiens. Gunakan cerita, pengalaman pribadi dan contoh-contoh yang relevan dengan materi yang disampaikan. Kemudian guru dapat menggambarkan materi yang ia sajikan dengan menggunakan deskripsi yang sejelas dan sekonkret mungkin untuk siswa dapat merasakan seolah-olah mereka menyaksikan sendiri. Kata-kata yang menggambarkan warna, rasa, atau bunyi-bunyian sangat efektif dalam membuat penyampaian materi lebih menarik.

Bagaimana cara seorang pembicara mencari materi yang menarik dan relevan? Tentu saja melalui keterampilan melakukan penelusuran informasi. Perpustakaan dan internet adalah dua tempat yang amat berguna untuk memulai penelusuran materi. Selain itu, seorang guru perlu melatih kepekaan terhadap peristiwa dan cerita menarik ketika menonton televisi, membaca koran atau majalah dan mendengarkan radio. Keterampilan untuk mengumpulkan materi dengan cara melakukan wawancara—baik formal maupun informal—juga sangat bermanfaat dalam hal ini.

2. Materi visual

Dengan semakin berkembangnya media massa dan multimedia dewasa ini, siswa semakin terbiasa dalam mengakses materi-materi visual. Oleh karena itu, guru semakin dituntut untuk menggunakan berbagai materi visual untuk mendukung proses belajar mengajar. Materi visual tidak harus sesuatu yang kompleks. Bahkan beberapa literatur tidak setuju dengan guru yang selalu bergantung pada presentasi Power Point. Guru dapat menggunakan alat bantu sederhana seperti alat peraga, bagan, grafik, poster, model, peta, atau bahkan diri

guru sendiri untuk menjelaskan sebuah proses atau sebuah keterampilan.

d. Mengorganisasikan *speech*

Seorang pembicara publik, dalam hal ini guru, harus mempresentasikan idenya dalam susunan yang sistematis agar siswa dapat mengikuti materi yang disampaikan dengan baik. Untuk itu, perlu kemampuan untuk mengorganisasikan *speech*. Standar sebuah *speech* yang terorganisasi adalah “*rule of three*” atau pembagian *speech* ke dalam tiga elemen utama, yakni pembukaan, isi, dan penutup. Secara sederhana, pembukaan memberi tahu pada siswa apa yang akan disampaikan pada mereka, isi adalah inti dari materi yang akan disampaikan, sementara penutup adalah kesimpulan yang menceritakan kembali secara singkat apa yang telah dipresentasikan.

Dalam mempelajari *public speaking*, ada beberapa pola organisasi yang dapat diaplikasikan dalam konteks pengajaran, yaitu (1) pola kronologis (sesuai urutan waktu), (2) topikal (sesuai dengan sub topik), (3) sebab-akibat, dan (4) masalah-solusi.

Berbicara tentang *public speaking* dalam konteks pengajaran, tentu saja tidak terlepas dari gaya (*style*) seorang guru sebagai pembicara. Sejak penyusunan retorika pada zaman Yunani kuno, Aristoteles telah mengikutsertakan faktor gaya sebagai faktor yang penting dalam berbicara di depan publik. Gaya seorang pembicara bukanlah sesuatu yang dapat dirumuskan secara kaku seperti halnya teknik. Seperti halnya dalam konsep pengajaran, gaya adalah aspek humanistik dari seorang pembicara yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Beebe dan Beebe mengungkapkan bahwa kunci merumuskan materi untuk disampaikan pada publik adalah untuk mengenali diri pembicara sendiri. Guru harus menghindari topik-topik yang jauh dari jangkauannya, betatapun menariknya topik tersebut. Guru harus menilik pada latar belakangnya, bakat atau talenta yang dimilikinya, minat-minatnya dan pengalamannya. Semakin seorang guru mengenal dirinya, semakin ia dapat mengidentifikasi bagaimana

menggunakan kelebihan—maupun kekurangannya—untuk mengenal, mendalami, dan pada akhirnya menarik perhatian siswa sebagai audiensnya.

Selanjutnya, Hasling (2006) menjelaskan bahwa seorang pembicara publik, sebuah citra diri (*self image*) perlu dibentuk. Aspek pertama dalam membentuk citra diri adalah sikap (*attitude*) terhadap *public speaking*. Sikap didefinisikan sebagai kecondongan atau tendensi seseorang terhadap sesuatu. Sikap yang positif berarti ia condong setuju terhadap sesuatu sementara sikap yang negatif mengisyaratkan ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Sikap adalah aspek yang tidak dapat dipelajari karena sikap terbentuk selama kurun waktu yang lama. Oleh karena itu, seorang guru yang pernah mengalami pengalaman buruk berbicara di depan publik kemungkinan besar akan mengembangkan sikap yang negatif terhadap *public speaking*. Seorang guru yang terlibat dalam *public speaking* dengan frekuensi yang tinggi, harus mengevaluasi sikapnya terhadap proses berbicara di depan publik dan menemukan alasan mengapa ia memiliki sikap demikian dengan berkaca dari pengalaman lampayanya.

Selain sikap, persepsi seorang pembicara terhadap dirinya sendiri adalah faktor penting dalam menentukan karakternya sebagai seorang *public speaker*. Dalam konteks pengajaran, apabila seorang guru memiliki keyakinan terhadap dirinya bahwa ia dapat menjadi seorang *public speaker* yang baik, maka hal tersebut akan tercermin dari caranya berbicara dan tampil di depan publik.

Karakter seorang guru sebagai pembicara publik adalah faktor sentral yang menentukan bagaimana ia menghadapi proses pertukaran pesan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Mendalami dengan sepenuhnya karakter pribadi seorang guru sama pentingnya dengan mendalami karakter siswa sebagai audiens. Jika seorang guru tidak merasa senang dengan subjek yang ia ajarkan atau tidak merasa cukup menguasainya, jangan memaksakan diri dan jangan berpura-pura untuk memahami segalanya hanya karena predikat sebagai seorang guru. Pengenalan terhadap diri, determinasi dan *enjoyment* dalam mengajar sangat tercermin dari gaya mengajar—dan gaya berbicara—yang ditampilkan oleh seorang guru.

Sebagai penutup, pendapat King yang dituliskan oleh Gillbert (2004) sangat relevan untuk diterapkan oleh guru dalam menjadi seorang *public speaker*. Ia menyatakan bahwa yang paling penting bagi seorang pembicara, pada akhirnya adalah untuk melakukan apa yang membuatnya merasa nyaman:

Salah satu rahasia keberhasilan *performance* dalam merepresentasikan diri Anda sendiri...atau organisasi Anda, adalah memastikan Anda merasa nyaman dengan apa yang Anda lakukan.... Ikutilah nasihat Jackie Gleason yang biasa berkata, “Saya ingin menikmati apa yang saya lakukan. Saya tidak ingin merasa seperti sedang bekerja” (King & Gillbert, 2004: 148-149)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kajian ini telah menjawab pertanyaan bagaimana teori dan praktik *public speaking* dalam konteks pengajaran. Dari sisi historis, ditemukan bahwa *public speaking* memiliki akar dari ilmu retorika yang diprakarsai oleh filsuf-filsuf Yunani kuno; terlebih Aristoteles yang berhasil memformulasikan retorika sebagai sebuah ilmu yang sistematis. Dari sisi teoritis, *public speaking* adalah salah satu bentuk dari komunikasi publik serta berada dalam satu ranah dan seringkali bersinggungan dengan setting komunikasi antar manusia (*human communication*) yang lain seperti komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.

Melalui penelusuran pustaka, didapatkan bahwa *public speaking* berbeda dengan berbicara di depan umum sebagai kegiatan yang umum dilakukan oleh siapa saja. *Public speaking* ternyata memiliki beberapa karakter yang membedakannya dengan kegiatan berbicara di depan umum lainnya, yakni: *Public Speaking* selalu digunakan untuk menyampaikan “ide” tertentu dari *speaker*-nya, dilakukan dalam konteks yang formal, direncanakan, ada audiens tertentu, baik sejumlah kecil maupun besar, yang menjadi pendengar dalam *public speaking*. Maka, kegiatan seperti promosi barang oleh *sales* maupun protokol dalam upacara bukanlah kegiatan *public speaking*.

Melalui elaborasi teori mengenai elemen-elemen penting dalam *public speaking* dengan konteks pembelajaran, kajian ini menemukan kaitan-kaitan penting antara praktik pengajaran dengan teori dan praktik komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi antar manusia. Beberapa model komunikasi dapat diinkorporasikan ke dalam praktik pengajaran karena pada dasarnya pada proses belajar mengajar terjadi pertukaran pesan baik verbal maupun non verbal antara guru dan siswa. Pemahaman terhadap aspek komunikasi dalam konteks pengajaran dapat memperkaya sekaligus mendukung dan mengembangkan

pemahaman teori dan praktik pengajaran. Dengan melakukan studi pustaka terhadap teori-teori *public speaking* dalam kaitannya dengan teori-teori pengajaran, penelitian ini juga memetakan dua konsep penting dalam *public speaking* dalam konteks pengajaran, yakni siswa sebagai *audience* dan Guru sebagai *speaker*.

Menggunakan perspektif *audience-centered speechmaking approach*, siswa dipandang sebagai komponen yang paling penting di dalam *public speaking*. Seorang guru sebagai *speaker* benar-benar harus mengenali siapa siswa yang akan dihadapinya sehingga materi dapat diterima dengan baik. Beberapa konsep yang perlu dikuasai oleh seorang guru sebagai *speaker* adalah bagaimana melakukan riset terhadap siswa sebagai audiens di kelas, bagaimana mengenali *noise* baik secara internal maupun eksternal yang mengganggu audiens di kelas. Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan dalam konteks pembelajaran di Indonesia mengingat saat ini sedang terus digalakkan sistem pendidikan nasional yang berpusat pada siswa.

Praktik mengajar dipandang sebagai sebuah metode atau teknik sekaligus sebagai sebuah seni yang unik dan humanistik. Demikian pula *public speaking*. Penelitian ini menemukan bahwa *public speaking* dapat dipraktikkan dengan mengikuti seperangkat teknik yang penting untuk dikuasai oleh seorang guru dalam berbicara pada siswanya dalam setting publik. Tetapi pada akhirnya, karakter seorang guru dan pengenalannya tentang diri sendiri sebagai seorang pengajar dan seorang pembicara sama pentingnya untuk menentukan keberhasilannya dalam mengenali audiensnya dan mempraktikkan *public speaking* yang efektif.

5.2 Saran

Karena penelitian ini dilakukan dalam waktu yang relatif cepat, yakni satu bulan, maka beberapa hal belum dapat tereksplorasi dan terinterpretasi dengan detail. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan eksplorasi teori dan praktik *public speaking* dalam konteks lain, seperti pemerintahan, hiburan, perdagangan,

dll. Sehingga pemahaman mengenai *public speaking* dan praktiknya dapat dilakukan secara kontekstual.

Selain itu, karena kedua peneliti yang melakukan riset ini berlatarbelakang Ilmu Komunikasi, peneliti menyadari bahwa ada keterbatasan penelitian dalam hal pendalaman konsep dan teori dari sisi pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mengundang pembaca penelitian ini, khususnya yang berlatarbelakang ilmu pendidikan (andragogi maupun pedagogi) untuk bekerja sama dengan kami untuk mengerjakan sebuah riset akademik interdisipliner dalam kaitannya dengan tema komunikasi dan pembelajaran untuk melengkapi dan memperkaya hasil penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Kusuma, Dharma., Hermana, Dody., Supardan, Dadang., Undang, Gunawan.
2010. *Contextual Teaching and Learning: Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM*. Yogyakarta: Rahayasa
- Dananjaya, Utomo. 2010. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa
- Beebe, Steven A., Beebe, Susan J. *Public Speaking: An Audience-Centered Approach (7th ed.)*. USA: Pearson
- DeVito, Joseph A. 2009. *The Essential Elements of Public Speaking*. USA: Pearson
- Soenarjo, Djoenasih S., Rajiyem. 2005. *Public Speaking*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. USA: Wadsworth
- Lindlof, Thomas R., Taylor, Bryan C. 2002. *Qualitative Communication Research Methods (2nd ed.)*. USA: Sage Publications, Inc.
- Verderber, Rudolph F., Verderber, Kathleen., Sellnow, Deanna D. 2008. *The Challenge of Effective Speaking*. USA: Thomson Wadsworth
- Hasling, John. 2006. *The Audience, the Message, the Speaker (7th ed.)*. New York: McGraw Hill
- Herrick, James A. 2008. *The History and Theory of Rhetoric: An Introduction (4th ed.)*. Allyn & Bacon
- Hill, Anne., Watson, James., Rivers, Danny., Joyce, Mark. *Key Themes in Interpersonal Communication: Culture, Identities and Performance*. New York: McGraw-Hill Open University Press

- Jarvis, Peter. 2006. *The Theory and Practice of Teaching (2nd ed)*. London and New York: Routledge
- Patton, Bobby R. 1983. *Responsible Public Speaking*. Illinois: Scott, Foresman
- MacNaughton, Glenda., Williams, Gillian. 2004. *Teaching Young Children: Choices in Theory and Practice*. Australia: Pearson Education
- Brooksfield, Stephen. 2006. *The Skillfull Teacher: On Techniques, Trust, and Responsiveness in the Classroom (2nd ed.)*. San Fransisco: Josey-Bass
- King, Larry., Gilbert, Bill. 2004. *Seni Berbicara kepada Siapa Saja, Kapan Saja, di Mana Saja: Rahasia-rahasia Komunikasi yang Baik (2nd ed.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hall, Stuart. 1980. Encoding/Decoding. In Chandler, (n.d.). *Semiotics for Beginners*. Retrieved from www.aber.ac.uk/media/Documents/S4B/sem08c.html
- Rhetoric*. (n.d.). Retrieved from <http://en.wikipedia.org/wiki/Rhetoric>

JADUAL PELAKSANAAN

	Bulan I				Bulan II			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Persiapan								
Menyusun format pengumpulan data mentah								
Pengorganisasian dan pelaksanaan di lapangan								
Pengumpulan data								
Mengisi tabulasi data								
Mengklasifikasikan data								
Menganalisis data								
Menyimpulkan dan membahas								
Menyusun laporan hasil penelitian								
Penyelenggaraan Diseminasi								

PERSONALIA PENELITIAN

1. Peneliti

- a. Nama Lengkap : Grace Swestin, S.S
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP : 03-028
- d. Disiplin Ilmu : Kajian media
- e. Pangkat/ Golongan : IIB
- f. Jabatan fungsional/ : -
structural
- g. Fakultas/ Jurusan : Ilmu Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
- h. Waktu Penelitian : 3 Jam/ minggu

- a. Nama Lengkap : Kartika Bayu Primasanti, SIP
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP : 09-005
- d. Disiplin Ilmu : Kajian media
- e. Pangkat/ Golongan : IIIA
- f. Jabatan fungsional/ : -
structural
- g. Fakultas/ Jurusan : Ilmu Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
- h. Waktu Penelitian : 3 Jam/ minggu

PERKIRAAN BIAYA PENELITIAN

Komponen Biaya	Jumlah	Biaya	
Bahan Habis Pakai			
ATK		Rp	500.000
Biaya Peralatan			
Membeli dan mencari literature		Rp	1.050.000
Biaya Perjalanan			
Honor Peneliti	2 orang x 750.000	Rp	1.500.000
Penyusunan Laporan dan Penggandaan			
Penggandaan laporan	3 x 50.000	Rp	150.000
Biaya Konsumsi		Rp	300.000
Total Biaya		Rp	3.500.000